

**MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA KURIPAN KECAMATAN KARANGAWEN
KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S1) dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Perbandingan Agama

Oleh :

Nur Khamidah

NIM : 104311014

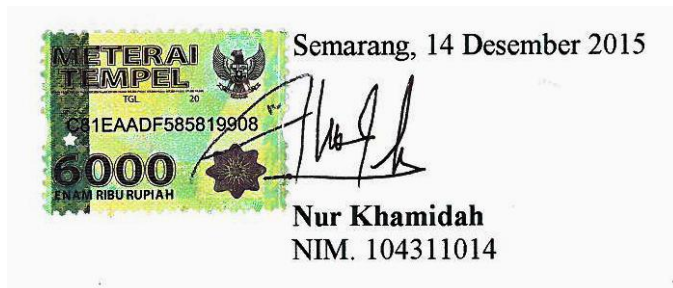
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Khamidah
Nim : 104311014
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Model Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa
Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten
Demak

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.



**MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
KURIPAN KECAMATAN KARANGAWEN
KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan perbandingan agama

Oleh:

Nur khamidah
NIM: (104311014)

Semarang, 23 November 2015

Disetujui Oleh,
Pembimbing II

Pembimbing I

Drs. Djurban, M. Ag
NIP. 19581104 199203 1 001

Drs. H. Tafsir, M. Ag
NIP. 19640116 199203 1 2003

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Nur Khamidah**, NIM. 104311014 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

14 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin jurusan Perbandingan Agama.




Ketua Sidang


Rokhmah Ulfah M.Ag

NIP. 19700513 199803 2 001


Pembimbing I


Dr. Djurban, M. Ag
NIP. 19581104 199203 1 001

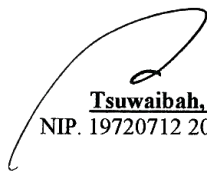
Penguji I


Ahmad Afyan Ansori, M.A.M.Hum
NIP. 19770809 20051 1002


Pembimbing II


Drs. H. Tafsir, M. Ag
NIP. 19640116 199203 1 003

Penguji II


Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

Sekretaris Sidang


Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1 002

MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Katakanlah, Hai orang-orang kafir!. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan tidak (pula) kamu menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”
(QS. Al-Kafirun: 1-6)

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	ba	dilambangkan	be
ت	ta	b	te
ث	sa	t	as (dengan titik di atas)
ج	jim	s	je
ح	ha	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	h	ka dan ha
د	dal	kh	de
ذ	zal	d	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	dz	er
ز	za	r	zat
س	sin	z	es
ش	syin	s	es dan ye
ص	sad	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	s	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	d	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	t	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	z	te (dengan titik di bawah)
غ	gain ‘	zet (dengan titik di bawah)
ف	fa	g	koma terbalik (di atas)
ق	qaf	f	ge
ك	kaf	q	ef
ل	lam	k	ki
م	mim	l	ka
ن	nun	m	
و	wau	n	
ه	ha	w	
ء	hamzah	h	

ي	ya Y	el em en we ha apostrof ye
---	----	-----------	--

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia , terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. *Vokal Tunggal*

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كُتِبَ	di baca <i>kataba</i>
فَعَلَ	di baca <i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	di baca <i>zukira</i>

b. *Vokal Rangkap*

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يَذْهَبُ	di baca <i>yazhabu</i>
سُعِلَ	dibaca <i>su'ila</i>
كَيْفَ	di baca <i>kaifa</i>
هُوْلَ	di baca <i>hauila</i>

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ	dibaca <i>qa>la</i>
قِيلَ	dibaca <i>qi>la</i>
يَقُولُ	dibaca <i>yaqu>lu</i>

4. *Ta Marbutah*

Translitasinya menggunakan :

a. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya *h*.

Contoh : طَلْحَةٌ dibaca *t}alhhah*

- b. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbutahah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutahah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raud}ah al-at}fa>l*

5. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ر بنا	di baca <i>rabbana</i>
نزل	di baca <i>nazzala</i>
البر	di baca <i>al- Birr</i>
الحج	di baca <i>al- Hajj</i>
نعم	di baca <i>na'ama</i>

6. *Kata Sandang*

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمُ dibaca *ar-Rahi>mu*

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibaca *al-Maliku*

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di

tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif. Contoh:

تا حد و نه	di baca <i>ta'khuzuna</i>
النوء	di baca <i>an-nau'</i>
شيء	di baca <i>syai'un</i>
ان	di baca <i>inna</i>

8. *Penulisan kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	di baca <i>Man istatha'ailaihisabila</i>
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	di baca <i>Wa innalla`halahuwakhair al-ra>ziq</i>

9. *Huruf Kapital*

Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و مامحمد الارسل	di baca <i>wa ma Muhammadunilla</i>
راسل	
و لقد راه بالا فق المبين	di baca <i>wa laqadra'ahu bi al-ufuq al-</i>
مubini	

10. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAM DI DESA KURIPAN KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ahmad Afnan Ansori, MA.M.Hum selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku

sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

4. Pembimbing skripsi, Bapak Dr.Djurban, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. H. Tafsir, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Afnan Ansori, MA.M.Hum, selaku penguji I, Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku penguji II, yang telah bersedia memberikan saran serta kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi
6. Para Bapak Ibu dosen pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya dosen PA yang tidak kenal lelah dalam memberikan wawasan pengetahuan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menghasilkan skripsi ini.
7. Kepada kepala desa dan perangkat desa, Bekel (Ibu Lia dan Bapak Sugeng) di Kuripan Demak, terimakasih telah mengijinkan untuk penelitian di tempat tersebut dan membantu dalam proses penelitian penyusunan naskah skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Bunyamin dan Ibu Sti Khasanah yang tak kenal kata lelah dalam memberikan bimbingan, cinta dan kasih sayang, serta doa dan dukungan, perhatian selama menempuh pendidikan untuk memperoleh ilmu

yang bermanfaat, khususnya selama penyusunan tugas akhir kuliah.

9. Adik-adik ku Muhamad Sukron dan Sa'adatul Ukhrowiyah yang senantiasa menemani dan menghiburku, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Eka Nor Zannah, S.Pd, dan Efi Zulfaturrohmah, S.Pd.I, dimanapun berada, yang tak pernah berhenti sedikitpun untuk selalu mengajari dan mendampingiku.
11. Teman – temanku seperjuangan di Jurusan Perbandingan Agama Angkatan 2010. Asiyah, nuri, mukaromah, khoriyah, nurul, ilham.
12. Saudaraku di Assalam Dina, Nisa, Winda, Tika, Nikmah, Olla, MbK Uum, Alfi, Dwi, Anis, Mia, Arifah, Nazih, Zalin terimakasih atas dukungannya.
13. Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa – apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Desember 2015
Penulis

Nur Khamidah
NIM 104311014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan Skripsi	21
BAB II: TINJUAN UMUM TENTANG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	
A. Pengertian Kerukunan dan Kerukunan Umat Beragama	23
B. Faktor-Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama	31

C. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama.....	32
D. Kerukunan Umat Beragama Dalam Islam.....	34

BAB III: MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KURIPAN

A. Kondisi Sosial dan Keagamaan Penduduk di Kuripan.....	42
B. Konversi Agama di Kuripan	49
C. Sistem Keagamaan di Kuripan Demak	58
D. Kegiatan Keagamaan di Kuripan	66
1. Aktivitas Keagamaan Umat Islam	66
2. Aktivitas Keagamaan Umat Khatolik	68
3. Aktivitas Keagamaan Umat Kristen Protestan.....	69
E. Aktivitas Keagamaan Umat Hindu.....	70
F. Kegiatan Bersama antarUmat Beragama di Kuripan.....	70
G. Model Kerukunan antar Umat Beragama di Kuripan.....	73

BAB IV: ANALISIS TERJADINYA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KURIPAN	
A. Pemahaman Masyarakat Tentang Kerukunan....	84
B. Faktor-Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama	86
C. Faktor - Faktor Yang Menjadi Penghambat Kerukunan Umat Beragama	88
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran – saran	97
C. Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN – LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Skripsi berjudul “MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KURIPAN KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK. dengan latar belakang bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (pluralistik society). Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah realitas yang tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis budaya dan agama yang berbeda dan mengikat dirinya, antara yang satu dengan lainnya Kondisi semacam ini sangat berpengaruh terhadap kesatuan bangsa dan negara. Jika masyarakat tidak memiliki tenggang rasa yang tinggi, akan mudah terjadi perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan yang ada. Di samping itu, Indonesia juga menganut berbagai macam agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari kelima agama tersebut penganut agama Islam yang paling banyak. Hal ini juga terlihat di Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak bahkan kabupaten ini mendapat julukan “Kota wali”. Meskipun penganut agama Islam yang paling banyak di Kuripan Demak, bukan berarti agama selain Islam tidak bisa berkembang. Bahkan di Kuripan terdapat bangunan masjid dan gereja yang bersebrangan, dan belum ada konflik yang terjadi yang bersumber dari perbedaan agama tersebut. Di Kuripan Karangawen Demak masyarakatnya bisa hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam keberagamaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
(1) bagaimanakah kondisi keberagaman masyarakat Kuripan?
(2) bagaimanakah faktor pembangun kerukunan antar umat beragama di Kuripan ?
(3) bagaimanakah model kerukunan antar umat beragama di Kuripan ?
Adapun tujuan penelitiannya (1) mendeskripsikan kondisi keberagaman masyarakat Kuripan, (2) mendeskripsikan faktor pembangun kerukunan umat beragama di Kuripan, dan (3) mendeskripsikan kerukunan antar umat beragama sebagai model masyarakat yang rukun dan bisa di jadikan contoh buat desa-desa yang memiliki keberagaman agama.

Jenis penelitian dalam pembuatan skripsi ini adalah Field Research. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data

sekunder. Data primer yaitu data utama yang berasal dari masyarakat, para tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa Kuripan, beberapa umat Islam dan Kristen. Adapun data sekundernya yaitu buku – buku, jurnal, majalah dan internet serta hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ialah; model kerukunan antar umat beragama di Kuripan Demak. Kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kuripan Demak adalah ”lakum dinukum waliyadin”, artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, tidak saling memaksakan dalam beragama. Adapun faktor terjadinya dan faktor penghambat model kerukunan umat beragama di Kuripan Demak adalah: Faktor terjadinya: 1) ajaran agama, 2) peran pemerintah setempat, 3) Peran Pemuka Agama Setempat. Faktor penghambat: 1)Pendirian rumah ibadah 2)Perkawinan beda agama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (pluralistik society). Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh perbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah realitas yang tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis budaya dan agama yang berbeda dan mengikat dirinya, antara yang satu dengan lainnya.¹

Mengatur suatu bangsa yang terdiri dari beberapa ratus kelompok etnis dengan latar belakang sosial-kultural yang berbeda tentu tidak mudah. Kenyataan ini dipertajam karena mudah masuknya berbagai pengaruh dari luar yang mau tak mau akan menimbulkan berbagai pengaruh positif maupun negatif pada bangsa tersebut.²

Konversi agama menurut Max Heirich adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi agama

¹ Abdullah Hadziq, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Semarang: cet. II, 2009, hlm.99

² Matris Sardy, *Agama Mutidimensional*, (Bandung: Alumi, jilid 1, 1983), hlm.59

banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu konversi agama yang dimaksudkan uraian di atas membuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri yaitu: adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan ke percayaan dari satu agama ke agama yang lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.³

Dari beberapa realitas di atas dapat terlihat bahwa agama merupakan suatu aspek sensitif yang sewaktu-waktu bisa memunculkan perpecahan masyarakat bahkan negara. Karena itu, ajaran yang ada di dalamnya harus dipahami dengan benar dan menyeluruh agar tercipta suatu kehidupan yang damai. Selain itu di perlukan solusi yang tepat agar perbedaan-perbedaan alamiah yang ada dikalangan manusia tidak membawa kepada permusuhan.

Salah satu solusi jitu yang bisa mempersatukan masyarakat yang hetrogen dalam beragama adalah dengan mewujudkan toleransi umat beragama. Dengan adanya semangat

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada ED. Revisi, Cet. 6, 2002) hlm.257-258

toleransi umat beragama, dapat menjadikan perdamaian di muka bumi, serta menciptakan kerukunan bagi semua bangsa dan semua warna kulit; menanamkan semangat persaudaraan dan kasih sayang di antara semua manusia; membersihkan suasana kehidupan dan berbagai racun yang merusak, seperti; iri hati dan dengki, saling menghancurkan antar golongan yang satu dengan golongan yang lain.⁴

Dalam Undang-Undang Dasar 45 pasal 29 ayat 1 berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kerukunan antar umat beragama pada mulanya atas prakarsa dan program pemerintah, namun tidak berada di bawah kekuasaan dan pengaruh pemerintahan. Esensi kerukunan bukan pemerintah, tetapi umat beragama itu sendiri. Bila terjadi perselisihan, intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan umat beragama itu sendiri.⁵

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direintetprestasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk

⁴ Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm.135

⁵ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT. Ciputan Press, 2005), hlm.4-5

agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Menurut Ignas Kleden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Berdasarkan itu, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar –tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu.

Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antar orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Dengan memperhatikan persoalan di atas, tampaknya konflik berwajah agama perlu dilihat dalam kaitan-kaitan politis, ekonomi, sosial budayanya.⁶

Sesuai dengan situasi bangsa dan negara Indonesia yang sedang membangun, maka kerukunan yang dituntut adalah kerukunan fungsional dan dinamis. Kerukunan ini dipelihara

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2000), hlm. 175-179

dengan saling memahami, saling memperdulikan, dan saling membantu dengan berorientasi kepada kepentingan bersama.

Manusia karena keterbatasan sifatnya, maka dalam berinteraksi antar sesama baik antar pribadi dengan pribadi atau antar satu golongan dengan golongan lain tidak selamanya dapat berjalan lancar. Demi untuk menjaga hubungan dan pergaulan berlangsung dengan lancar, diperlukan kode etik pergaulan. Etika pergaulan mengharmonisasikan hubungan serta memperkuat saling pengertian yang memungkinkan terwujud kerjasama. Etika pergaulan mendorong tiap subyek untuk mempelajari masyarakatnya, sehingga ideal yang digambarkan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Kecuali itu, etika pergaulan mendorong dan memelihara proses asimilasi antar umat beragama. Proses ini berlangsung dengan baik apabila: a) setiap pribadi dari satu golongan agama bergaul dengan baik terhadap pribadi-pribadi dari golongan agama-agama lain dan waktu relatif lama, b) setiap golongan agama memahamai perbedaan masing-masing, c) setiap penganut agama mengetahui tentang apa-apa yang diizinkan dan dilarang oleh agamanya.⁷

Dalam kenyataannya masih banyak orang yang mengalami kegoncangan jiwa baik dalam usia remaja maupun dewasa, sehingga perubahan-perubahan keyakinan kadang-kadang masih terjadi dan juga mempengaruhi terhadap akidah agama.

⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, MA., *op.cit.*, hlm.9-10

Perbedaan akidah dan kepercayaan agama di dunia ini memang selalu mewarnai keadaan sepanjang masa. Dalam hal itu manusia bebas serta berhak penuh memilih akidah dan kepercayaan yang sesuai dengan keyakinan, dan dapat mendasarkan keselamatannya pada pandangan-pandangan yang disukainya.

Siapapun tidak diberi hak untuk memaksa oranglain mengakui akidahnya atau mengatur amal perbuatannya berdasarkan kepercayaan-kepercayaan yang mengajarkan kezaliman. Sebab saat cara itu ditempuh, pasti akan menimbulkan rangkaian kerusuhan-kerusuhan tiada berakhir, yang disebabkan adanya perbedaan pendapat. Semakin dalam perbedaan pendapat semakin dalam pula diperlukan tenggang rasa, pengendalian diri, dan ketabahan untuk mencapai saling pengertian. Pertentangan yang bagaimana pun, tidak diperbolehkan melepaskan hubungan kesetiakawanan, memperdalam toleransi dan rasa persaudaraan, lalu berusaha mengendalikan diri dari gejala emosi dan permusuhan.⁸Salah satunya toleransi yang diterapkan oleh masyarakat desan Kuripan.

Menurut Mun'im A. Sirry, bahwa perbedaan agama sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama (dalam bidang sosial), bahkan al-Qur'an menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi konotasi "saling membantu".

⁸ Mirza Tahir Ahmad, *Penumpahan Darah atas Nama Agama*, (Jamaat Ahmadiyah Indonesia: Padang (Sumatra) 1984), hlm.9

Nabi Muhammad Saw sendirimemberi banyak teladan dalam hal ini. Misalnya, nabi pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung di Madinah untuk berdoa dikediaman beliau tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernahberpesan: “Barangsiapa mengganggu umat agama Samawi, maka ia telah mengganguku”.

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.⁹

Melihat kondisi Indonesia yang beragam suku, budaya dan adat istiadat serta agama tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan. Dalam agama rawan sekali adanya perselisihan, untuk itu pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk rukun pada sesamanya. Di Indonesia tidak lepas munculnya pluralisme agama dan keberagaman umat manusia yang tidak dapat terelakkan lagi serta merupakan bagian dari sejarah.

Sebagai agama penutup, Islam begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama. Islamlah satu-satunya agama yang mempunyai sikap toleransi atau hubungan yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, jika

⁹ Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta:Depag, 1981, hlm. 7.

bicara kerukunan umat beragama, toleransi beragama atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama maka Islamlah yang harus lebih dulu tampil kedepan. Pada lintas sejarah Islam, umat Islam menjunjung tinggi toleransi atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama terhadap orang-orang non-Muslim.¹⁰

Selain itu, dengan adanya realitas yang tidak dapat di sangkal yaitu dengan berdirinya tempat ibadah seperti masjid dan gereja yang letaknya sangat berdekatan, khususnya masjid Al-falah dan Gereja wisma nugroho yang letaknya hanya bersebrangan. Meskipun disebutkan bahwa salah satu aspek yang dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama adalah persoalan pendirian rumah ibadah.

Dengan penjelasan diatas, posisi tempat ibadah tersebut tidak juga menjadi suatu pengaruh atau pemicu terjadinya suatu konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak terdapat tempat ibadah sekaligus dengan jarak yang sangat dekat bahwa antara masjid al-falah dengan gereja wisma nugroho letaknya hanya bersebrangan, dan dengan masyarakat yang pluralitas agama yaitu Islam, Khatolik, Kristen Protestan dan Hindu. Bahkan satu desa yaitu kelurahan kuripan. Kondisi tersebut dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, kekerabatan bertetangga dan

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2008, hlm. 42

berhubungan sosial antara umat beragama yang satu dengan yang lain dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kentalnya.¹¹

Kuripan pantas dijadikan model kerukunan umat beragama untuk kabupaten dan kota lain di Indonesia. Karena kerukunan umat beragama di desa Kuripan dibentuk berdasarkan faktor kesejarahan, perkembangan dinamika sosial ekonomi sekaligus sifat keterbukaan masyarakat yang dimiliki. Kuripan berkembang dalam kemajemukan termasuk dari sisi keagamaan, proses asimilasi berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan telah menjadikan salah satu ciri pokok masyarakat yakni keterbukaan masyarakat.

Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada satu daerah di Jawa yaitu Demak, yang lebih tepatnya di daerah Kuripan, Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Masyarakatnya rukun dan harmonis, yang daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu: Islam dan Kristen. Agama Islam dianut oleh 4911 orang, agama Kristen protestan 435 orang, Kristen Katolik 3 orang dan Hindu 5 orang. Warisan kepercayaan pra-Islam sudah mengakar kuat dalam tiap sendi kehidupan masyarakat desa Kuripan, tetapi kondisi ke-Islaman masyarakat sudah dikatakan maju, yaitu

¹¹ Wawancara dengan Pak Sugeng, hari Senin, 20 Januari 2015

terbukti dengan adanya 3 masjid, 15 musholla, 2 gereja yang digunakan untuk kegiatan keagamaan).¹²

Meskipun masyarakat kuripan menganut beberapa agama tetapi kehidupan keagamaan berjalan dengan lancar, yaitu terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama, contohnya kegiatan aksi sosial. Setiap agama di masing-masing desa pasti ada aksi sosialnya. Walaupun itu bersifat intern dan ekstern, adanya perwakilan atau undangan dari pihak pemeluk agama yang lain ketika melakukan syukuran hari besar mereka. Sedangkan untuk kegiatan bersama biasanya mereka melakukan gotong royong, kerja bakti bersama-sama. Kerukunan antar agama sudah menjadi akar bagi desa ini, karena dengan kerukunan desan ini menjadi tenang, damai dalam menjalani kehidupan bersama.¹³

Desa Kuripan merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa di desa kuripan. Dalam kenyataannya kerukunan antar umat beragama di desa ini damai. Selain itu tantangan paling besar dalam kehidupan beragama adalah bisa memposisikan dirinya secara tepat di tengah-tengah agama lain dan meletakkan agama dengan sebaik-baiknya. Sehingga membuat kerukunan antar umat beragama terjadi di desan Kuripan Kec. Karangawen Kab. Demak ini dapat

¹² Statistik Kelurahan Kuripan Kec. Karangawen, Kab. Demak

¹³ Wawancara dengan pak Sugeng, hari Senin, 20 Januari 2015

mencegah timbulnya perkara baru yang tidak terselesaikan. Dengan demikian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KURIPAN KEC. KARANGAWEN KAB. DEMAK”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Kondisi Keagamaan Masyarakat Kuripan ?
2. Apa Faktor pembangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desan Kuripan ?
3. Bagaimanakah Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desan Kuripan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi keagamaan masyarakat Kuripan.
2. Mendeskripsikan faktor pembangun kerukunan antar umat beragama di desan Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.
3. Mendeskripsikan kerukunan antar umat beragama sebagai model masyarakat yang rukun dan bisa di jadikan contoh buat desa-desa yang memiliki keberagamaan agama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah memberikan deskripsi tentang model kerukunan antar umat beragama di desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten

Demak, dan mengetahui upaya-upaya kerukunan antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap masyarakat plural agama serta sekaligus sebagai sumbangan pemikiran terhadap keilmuan yang terkait dengan kerukunan antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini ada beberapa karya yang berupa artikel, laporan penelitian, riset keserjanaan, dan buku yang membahas mengenai kerukunan antar umat beragama. Beberapa karya yang ditulis antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik, berjudul “Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut”. Dalam skripsi ini dibahas mengenai hubungan lembaga-lembaga agama (Budha, Islam, dan Kristen Katholik) di sekitar Vihara Mendut, analisis kerukunan antar umat beragama, faktor pendukung dan penghambat, serta makna kerukunan umat beragama,¹⁴ hanya membahas faktor bukan interaksi.

Skripsi yang ditulis oleh YuyunFirawati, berjudul *Keberagaman Agama Dalam Masyarakat Jawa (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama di Dusun Sumengko Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak)*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang Keberagaman agama di Dusun Sumengko dan

¹⁴Muhammad Taufik, *Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut* Kecamatan Mengid, Magelang. Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2001).

Faktor pendukung untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Dusun Sumengko.¹⁵

Skripsi lain yang ditulis oleh Siti Jauhratul Mutmainah berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural di Mendut; Studi Hubungan Antar Umat beragama Islam, Kristen Katholik dan Budha di Desa Mendut, Kecamatan Mungkit, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.”¹⁶ Dalam skripsi tersebut di jelaskan tentang faktor yang mempengaruhi hubungan sosial yang menciptakan kerukunan antar umat beragama dan cara masyarakat dalam mempertahankan kerukunan di daerah Mendut. Tetapi kurang mengupas mengenai interaksi antar umat beragama yang terjadi di daerah tersebut.

Skripsi yang lain dari Arif Budiyanto berjudul: “Interaksi Antara Islam Dan Kristen di Relokasi Tugu di Desa Rurwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.”¹⁷ Dalam skripsi ini dibahas tentang kerukunan antar pemeluk Islam dan

¹⁵Firawati, Yuyun, *Keberagaman Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama di Dusun Sumengko Kecamatan Kabupaten Demak). Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2010.

¹⁶Siti Jauhratul Mutmainah, *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural Mendut; Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Kristen, Katholik dan Budha* di Desa Mendut, Kecamatan Mungkit, Kabupaten Magelang, *Propinsi Jawa Tengah*”. Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

¹⁷ Arif Budiyanto, “*Kerukunan Umat Beragama: Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen* di Relokasi Turgo, Sleman Yogyakarta”. Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

Kristen. Dengan fokus pengembangan, kegiatan dakwah hingga misi yang diembannya, sampai mencapai hubungan yang harmonis. Tetapi tidak dibahas mengenai faktor yang mendasar yang menjadi penyebab terjadinya kerukunan tersebut.

Dalam artikel yang bertemakan kerukunan, penulis juga menemukan yaitu Sikap dan Perilaku Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Tinjau dari Status Sosial Ekonomi di desa Harjo Binangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.¹⁸ Artikel tersebut membahas tentang seberapa jauh status sosial mempengaruhi kerukunan umat beragama, sehingga didapatkan hasil bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat kerukunan hidup beragama, sedangkan penulis fokus pada model kerukunan antar umat beragama.

Karya dalam berbentuk buku yang berjudul “Pluralisme Agama; Kerukunan dan Keragaman” yang diteliti oleh Nur Ahmad.¹⁹ Buku tersebut membahas tentang persoalan pluralitas kenyataan yang tidak mungkin dapat dipungkiri. Akan tetapi, realitas bahwa agama plural justru menjadi titik tolak bagi pemeluk agama dalam membangun kerukunan, perdamaian abadi dan tidak saling mencemooh satu sama lain.

¹⁸ Zainuddin (dkk), ‘Abstrak hasil kerukunan antar umat beragama di Indonesia Jilid I, dalam Akhmad Habibullah, *Sikap dan Perilaku Antar Umat Beragama Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi di desa Harjo Binangun, Pakem Sleman*. Yogyakarta (Jakarta: Depak RI, 2003), hlm.121

¹⁹ Nur Ahmad, *Pluralisme Agama; Kerukunan dan Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001).

Buku yang ditulis oleh Fritjof Schoun dalam bukunya *Mencari Titik Temu Agama-Agama*.²⁰ Buku ini berupaya menemukan esoteris agama. Berharap ketegangan antar agama bisa dihindari dan upaya membangun kerjasama melalui dialog interreligius yang sangat mungkin terwujud karena kesamaan cara pandang. Tetapi pendekatan yang digunakan terhadap hubungan antar agama terdapat sesuatu hal yang lain yang sepenuhnya dalam ulasan teologis, yaitu menggunakan pendekatan yang mendekati “orisinal” sehingga sulit dipahami.

Karya dalam bentuk buku yang ditulis oleh Mursit Ali yang berjudul *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusuhan Sosial: Profil Kerukunan Umat Hidup Beragama*.²¹ Penulis buku ini lebih menekankan akan pentingnya memperhatikan sebuah kewajiban pemeluk agama untuk membina, memelihara, dan menciptakan suasana keberagamaan yang harmonis, menghormati satu sama lain, serta mengharapkan para pemeluk agama untuk menghindari konflik, cara-cara kekerasan dalam persoalan-persoalan yang muncul tetapi penulis tidak memungkiri bahwa penyimpangan masih terjadi dan bersifat manusiawi, sehingga dikatakan bahwa penyimpangan masih lebih baik dari pada diskriminasi.

Dari berbagai karya-karya penelitian yang penulis paparkan di atas, penelitian ini lebih memfokuskan Model

²⁰ Fritjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama*, terj. Safoedin Bahar (Jakarta: YOI, 1994).

²¹ Mursyid Ali, *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusuhan Sosial Profil Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Balitbang Depag, 1999-2000).

Kerukunan Antar Umat Beragama, serta upaya untuk melestarikan kerukunan yang sudah terjalin tersebut, sehingga dapat digunakan untuk referensi kedepannya bagi masyarakat yang plural agamanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.²²

Kemudian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.²³ Dalam konteks ini, penulis tidak mengejar yang terukur dan tidak menggunakan logika matematik dalam penelitian ini penulis tidak mewujudkan data yang diperoleh kedalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya bahwa fenomena-fenomena di lapangan dijadikan objek penelitian yang diamati. Fenomenologis merupakan salah satu dasar filosofis

²² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), him.15

²³ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), hlm.5

dari penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memacar dari objek yang diteliti.²⁴

Penelitian ini memusatkan pada sistem pembelajaran serta tingkat pemahaman penelitian terhadap memahami model kerukunan antar umat beragama di Desa Kuripan, Karangawen Demak.

2. Lokasi penelitian

Penelitian dengan judul “Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desan Kuripan, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak”. ini penelitian mengambil lokasi penelitian di Sumengko dan Kuripan di desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 Juli 2015 hingga selesai. Penelitian ini sifatnya non partisipan, jadi untuk melakukan sesuai dengan jadwal pertemuan yang sudah ditentukan, karena tiap orang memiliki kesibukan masing-masing sehingga waktunya tidak pasti untuk melakukan wawancara kepada para tokoh-tokoh agama, Islam, Kristen, Kepala Desa dan masyarakat di desa Kuripan Kec. Karangawen Kab. Demak.

²⁴ Suharsemi Arikuntoro, *prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), Edisi Revisi V, hlm.11

4. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data dari sumber pertamanya atau sumber utamanya dicatat melalui catatan tertulis. Dengan maksud agar memperoleh suatu informasi yang diperlukan serta dilakukan secara sadar, dan terarah.²⁵ Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka data primernya adalah data-data yang diperoleh dari lapangan, yaitu para tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat di desa Kuripan, Kec. Karangawen Kab. Demak, baik melalui wawancara maupun pengamatan secara langsung ditempat yang dijadikan objek penelitian tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip. Penelitian bisa memperoleh informasi tambahan bila kekurangan beberapa data,²⁶ seperti buku-buku yang relevan. Lalu, dengan wawancara dengan para tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat maupun teman dekat. Semua itu penulis maksudkan untuk mendapatkan nilai

²⁵ Lexy j. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Remadja Karya, Bandung, 1989), hlm.158

²⁶ Ibid. Hlm.159

obyektifitas sekaligus menghindari subyektifitas sebagaimana keharusan dalam penelitian ilmiah.

5. Pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan sipeneliti. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan catatan-catatan (check-list), alat elektronik; seperti tustel, video, tape recorder, lebih banyak melibatkan pengamat, memusatkan perhatian pada data-data yang relevan, mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat, dan menambah persepsi tentang objek yang diamati.²⁷ Observasi ini sifatnya non partisipan, tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan maupun acara-acara kerohanian yang lainnya. Observasi ini berkonsentrasi pada model kerukunan antar umat beragama di desa Kuripan Kec. Karangawen Kab. Demak.

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.52

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewe.²⁸

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal berbentuk percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penelitian yang berkaitan dengan Model Kerukunan Antar Umat Beragama di desan Kuripan Demak.

c. Dokumentasi

Telaah dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijaza rapor, peraturan undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

d. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif analisis, yaitu penulis memberikan deskriptif mengenai subyek peneliti

²⁸ Ibid. hlm. 55

²⁹ Nasution, *Metedologi Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113

berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.³⁰

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan diawali dengan bab I yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan terjadinya kerukunan antar umat beragama, meliputi pengertian kerukunan dan kerukunan umat beragama, faktor-faktor terjadinya kerukunan umat beragama, faktor-faktor penghambat terjadinya kerukunan umat beragama dan kerukunan umat beragama dalam Islam.

Bab III Laporan Hasil Penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Pertama, Model Kerukunan Umat Beragama di Kuripan dengan pembahasannya yaitu Kondisi Sosial dan Keagamaan Penduduk di Kuripan, Kegiatan Keagamaan di Kuripan meliputi aktivitas keagamaan umat Islam dan aktivitas keagamaan umat Kristen, Kegiatan bersama antar umat beragama di Kuripan.

Bab IV analisis terhadap terjadinya kerukunan antar umat beragama. Pada bab ini menjelaskan analisis terhadap terjadinya kerukunan antar umat beragama, meliputi: a). Pemahaman masyarakat tentang kerukunan b). faktor-faktor terjadinya

³⁰Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006 hlm. 112

kerukunan umat beragama di desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. c).factor-faktor yang menjadi penghambat kerukunan umat beragama di desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Bab V penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Kerukunan dan Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab rukun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.¹

¹ Departemen Agama RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Kompilasi*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.

Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan harmonious atau concord, yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (harmony, concordance). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti: the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit atau sub-sistem yang otonom.² Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.³

Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama (Jakarta, 1996/1997) hlm. 5-6

² H.M.Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005, hlm. 7-8.

³ Martis Sardy, *Agama Multidimensional*, Alumni, Bandung, 1983, hlm. 63-64.

Dalam pengertian sehari-hari kata "rukun" dan "kerukunan" berarti damai dan perdamaian. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan.

Dalam pengertian sehari-hari kata "rukun" dan "kerukunan" berarti damai dan perdamaian.⁴ Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan.

Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat digaris bawahi bagaimana perwujudan dari kerukunan, yaitu; bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu

⁴ Abdullah Hadziq, et.al (ed), *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)*, Semarang, 2009, h. 308.

ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan).

Beragama adalah penganut agama (Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan):

- a. Kerukunan intern umat beragama
- b. Kerukunan antar-umat beragama
- c. Kerukunan antar umat beragama dengan Pemerintah

Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud;

- a. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,
- b. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling menghimpun dimana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantara pemeluk agama tersebut.

⁵ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hlm. 78-79.

2. Kerukunan Umat Beragama

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.⁶

⁶ Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, *Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat*, (Jakarta, 2011) hlm. 22

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.⁷

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

⁷Muhaimin AG, *Damai di dunia untuk semua perspektif berbagai agama*, (Puslitbang, Jakarta, 2004) hlm ; 19.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama,” tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kelima, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai social praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti social, badan

usaha, dan berbagai kerjasama social ekonomi yang mensejahterakan umat.⁸

B. Faktor-Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

1. Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

2. Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membeda-bedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social dianta warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidan menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mediskriminasikan satu golongan tertentu.

⁸Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Puslitbang, Jakarta, 2005) hlm: 12-13

3. Peran Pemuka Agama Setempat.

Terbentuknya kerukunan di Kuripan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukuna di Kuripan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Kuripan yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan pemasalahan yang ada.

C. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.

2. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
3. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
4. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
5. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.⁹ Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan

⁹<http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.-18/04/2015>.

menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

D. Kerukunan Umat Beragama dalam Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam hal akidah Islamiyah (keimanan), karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Alqur’an dan Hadits. Dalam hal akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا كَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah, Hai orang-orang kafir!. Aku tidak menyembag apa yang kamu sembah. Dan tidak (pula) kamu menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas

merupakan hukum alam (sunnatullah) yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakkan. Hal itu sudah merupakan kodrati dalam kehidupan dalam QS. Al Hujarat: 13, Allah menggambarkan adanya indikasi yang cukup kuat tentang pluralitas tersebut.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Namun, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan adanya pluralitas tersebut. Pluralitas agama dapat kita jumpai dimana-mana, seperti di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja dan di perguruan tinggi tempat belajar dll. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga harus terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunaan dan kebersamaan.

Bila dilihat, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta intern seagama tetapi yang lebih penting adalah "antar umat beragama didunia" (pluralitas Agama).

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas pada seluruh bangsa di dunia ini dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Itulah konsep ajaran Islam tentang "Kerukunan Antar Umat Beragama", walaupun kenyataannya berbeda dengan realita, bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi pelaku atau manusianya yang perlu dipersalahkan dan selanjutnya diingatkan dengan cara-cara yang hasanah dan hikmah.¹⁰

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Islam yang hakiki adalah kepercayaan

¹⁰ <http://annisateknikindustri.blogspot.co.id/2014/06/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html>

yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Di dalam Al-Quran secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُسَخَّرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللَّاتِقِبِ ۗ بئسَ الِاتِّمُّ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad Saw. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al_Baqarah: 272 disebutkan:25

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِسْكُمْ ۖ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُّوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: “Bukan tugasmu (hai rasul) memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi Tuhanlah yang memberi yang

memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendakiNya” (QS. Al-baqarah/2:272).

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya.

Al-Quran yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang akhlaq al karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralits atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanyaada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam al-quran surtat al-hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan alam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan cultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia.¹¹ Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul saw, disamping

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta, The Wahid Institute,2006) hlm. 351.

juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda.¹²

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SwT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan.

Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.¹³ Dalam Al-Quran dinyatakan sebagai berikut:

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Jakarta, Mizan, 1992) hlm. 362.

¹³<http://thepowerofsilaturahim.blogspot.com/2015/03/ukhuwah-dan-kerukunan-dalamal-quran.html>.27

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (Q.s. Al-Hujurat [49]: 13).

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

BAB III

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KURIPAN

A. Kondisi Sosial dan Keagamaan Penduduk di Kuripan

Sebelum membahas tentang kondisi sosial dan keagamaan di Kuripan Demak, akan lebih spesifiknya mengetahui bagaimana kondisi keadaan penduduk-penduduknya. Kecamatan Karangawen merupakan daerah yang memiliki fisik yang bersih dan tertata rapi, tata letak bangunan rumah terawat dengan baik, hal ini didukung oleh pola pikir dan pola hidup masyarakat Kuripan yang berkeinginan untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Sedikit mereka yang masih belum paham apa itu agama, sehingga masa kini banyak yang mengubah cara berpikir mereka. Berawal dari suatu agama yang memiliki kebebasan dalam memilih mana yang mereka yakini, maka itulah yang akan menjadi agama dan tuntutan kehidupannya lebih baik.

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Kuripan terletak di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, yang luas wilayahnya 376,69 Ha, yang terdiri dari tanah sawah 31,89 Ha, tanah kering 225,3 Ha, tanah fasilitas umum 117,5 Ha, dan tanah hutan 2Ha.

Wilayah Kelurahan Kuripan terbagi atas 4 dusun, 16 Kadus dan 13 RW, dan nama-nama dusun-dusunnya antara

lain; Dusun Panjen, Dusun Kuripan, Dusun Sengor, Dusun Sumengko.¹ Sedangkan batas-batas wilayah Kelurahan Kuripan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangawen
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kembangarum
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bumi Rejo dan Desa Karangsono
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalitengah dan Desa Teluk

Bila di lihat dari jarak tempuh ke kota Kecamatan sekitar 3Km, lama jarak tempuh ke kota Kecamatan dengan kendaraan bermotor semperempat jam. sedangkan lama jarak ke Kota Kabupaten 2Km. Dalam keterkaitan di atas letak geografis di desa kuripan, Karangawen Demak memberikan sebagian penjelasan tentang letak keberadaan penduduk yang berada tidak jauh dengan perkotaan. Sehingga banyak pengaruh dalam hal kehidupan maupun keagamaan, baik dari pergaulan bahkan pengalaman-pengalaman yang mendorong untuk lebih jauh lagi rasa ingin tahu dalam pendalaman beragama. Dengan demikian mampu menimbulkan adanya perpindahan agama dari Islam ke agama Kristen dan dari Kristen ke agama Islam. Akan tetapi mereka dapat hidup berdampingan dan rukun.

¹ Statistik Kelurahan Kuripan Kec. Krangawen Kab. Demak

Struktur Pemerintahan:

Lurah : Endro
Sekretaris : Sucinem
Bendahara : Zaenal Arifin, SE
Staf-staf : Mat sya'ir, Sugeng, Sigit Martono,
Sukimen, Suryadi.

Kelembagaan desa ada 2 kelembagaan

- 1) BPD : Badan permusyawaratan desa
- 2) LKMD : lembaga ketahanan masyarakat desa

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Kuripan adalah 5,346 jiwa, terdiri dari 49,56% laki-laki, 50,4% perempuan.² Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani, buru tani, perternakan, Karyawan Industri, pedagang, pengusaha dan jasa lainnya. Meskipun masyarakat desa sebagian besar bermata pencarian sebagai buruh petani tapi tingkat pendidikan dari tahun ke tahun meningkat, karena adanya kesadaran dari orang tua mereka yang menginginkan anak-anaknya dapat bekerja di kantoran sehingga tidak seperti orang tuannya yang hanya bekerja sebagai buruh tani.

² Statistik Kelurahan Kuripan Kec. Krangawen Kab. Demak

Tabel. I
Monografi Jumlah Penduduk

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	2.658
2	Perempuan	2.688
3	Jumlah total	5.346

Sumber data: Statistik Desa Kuripan, Karangawen Demak.

Hal ini dapat dilihat dari penduduk yang tidak sedikit dapat menyelesaikan pendidikan sampai SMP bahkan ke SMA dan juga ada sampai ke tingkat Perguruan Tinggi dan sedikitnya penduduk yang buta huruf, meskipun banyak yang menjadi buruh tani dan tidak lulus SD, tapi mereka dapat membaca.

Monografi penduduk menurut tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut; Usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak 750 orang, SD/ Sederajat 425 orang, Tamat SMP/ sederajat 1270 orang, Tamat SMA/ sederajat 850 orang, Perguruan Tinggi 238 orang.

Tabel. II
Monografi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK/Sederajat	750 orang
2	SD/Sederajat	425 orang
3	Tamat SMP/Sederajat	1.270 orang
4	Tamat SMA/Sederajat	850 orang
5	Perguruan Tinggi	238 orang

Sumber data: Statistik Desa Kuripan, Karangawen Demak.

Dilihat dari tabel II di atas, bahwa kesadaran masyarakat Kuripan Karangawen Demak. betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, semua itu didukung dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan formal, Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar SMP dan SMA maupun yang sederajat. Bagi masyarakat Kuripan yang ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tahap perguruan tinggi harus ke kota.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi penduduk di desa Kuripan Demak terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah (50%), menengah (35%), dan golongan atas (15%). Dengan kondisi yang demikian tingkatan kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Karangawen dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang cenderung standar masih belum begitu mampu.

Di desa Kuripan dalam hal perekonomian, sebagian besar penduduk sudah berkecukupan, semua ini didukung dengan adanya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel. III

Monografi Penduduk Menurut Tingkat Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/buru tani	2.442 orang
2	Sosial	238 orang
3	Pedagang	228 orang
4	Pengusaha	70 orang
5	Peternak	27 orang

Sumber data: stastika desa Kuripan, Karangawen Demak.

Di lihat dari tabel III di atas, walaupun sebagian besar penduduk Kuripan bermata pencarian sebagai buru tani namun kehidupan mayoritas penduduk berkecukupan. Hal ini didukung dari anak-anak mereka yang dapat menyelesaikan pendidikannya sampai keperguruan tinggi diperkotaan dan mereka juga pergi keluar dari desa untuk mencari pekerjaan di kota sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya. Sehingga kehidupan masyarakat tergolong cukup. Dengan demikian memberikan keamanan masyarakat di desa lebih baik sekaligus dapat menunjang kerukunan hidup antar umat beragama.³

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Seperti desa-desa lain dalam masyarakat jawa pada umumnya, kehidupan social masyarakat Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak terjaga dengan baik.

³ Sumber Monografi Kuripan Kecamatan Karangawen Per Desember 2014

Kehidupan penuh kekeluargaan dan kegotong-royongan melekat erat dalam tiap diri penduduk kuripan. Hal ini dapat kita lihat, dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal pengolahan tanah, pembangunan rumah, kebersihan desa, khajatan dan dalam membangun jalan atau jembatan.

Masyarakat kuripan menganut beberapa agama yaitu: Islam, Kristen, Katholik dan Hindu. Agama Islam dianut oleh 4911 orang, agama Kristen 435 orang, Katholik 3 orang dan Hindu 5 orang. Dari beberapa penganut agama yang ada di Kuripan, membuat aktifitas keagamaan sangat padat dan komplek oleh masing-masing penganutnya. Terbukti dengan adanya tempat ibadah yaitu 3 masjid, 15 musholla dan 2 gereja.

Meskipun masyarakat kuripan menganut beberapa agama tetapi kehidupan keagamaan berjalan dengan lancar, yaitu terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama, contohnya kegiatan aksi sosial. Setiap agama di masing-masing desa pasti ada aksi sosialnya. Walaupun itu bersifat intern dan ekstern, adanya perwakilan atau undangan dari pihak pemeluk agama yang lain ketika melakukan syukuran hari besar mereka. Sedangkan untuk kegiatan bersama biasanya mereka melakukan gotong royong, kerja bakti bersama-sama. Kerukunan antar agama sudah menjadi akar bagi desa ini, karena dengan kerukunan desan ini menjadi tenang, damai dalam menjalani kehidupan bersama.

Kehidupan masyarakat di desa Kuripan Demak mempunyai karakteristik yang sudah mengakar, disamping sifat dan karakteristik gotong royong dan sifat kekeluargaan yang tinggi dengan bersedia berkorban untuk kepentingan yang umum dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas tinggi, kepatuhan dan rasa kepercayaan diri yang kuat terhadap agamanya. patut terhadap ulama dan tokoh masyarakat yang dituakan mempunyai penempatan harga diri yang tinggi serta memiliki etika yang kuat, sebagaimana sifat umum masyarakat Kuripan Karangawen Demak.

Kondisi sosial yang nampak dalam sistem kehidupan masyarakat Kuripan sekarang lebih moderen dan mengedepankan aspek rasionalitas. Selain dari aspek-aspek tersebut, memang ada ajaran agama yang secara riil mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat seperti saling menghormati, tenggang rasa terhadap sesama umat beragama. Kehidupan masyarakat kelurahan Kuripan Karangawen Demak yang tenang, sangat mendukung masyarakatnya dalam mengekspresikan perilaku sosial keagamaan.⁴

B. Konversi Agama di Kuripan

Dalam konversi agama, tiap orang memiliki kisahnya masing-masing. Mereka memiliki alasan untuk mengungkapkan

⁴ Wawancara dengan Pak Sugeng, hari senin, 06 Juli 2015

apa yang diyakininya. Dalam kesempatan yang telah diberikan, penulis dapat mewawancarai pelaku perpindahan agama. Semua harus diterima, karena tiap keyakinan belum tentu bisa dipikirkan secara logis dan juga rasio. Salah satunya pada bagian penduduk dikuripan telah mengalami perpindahan agama dengan cara masing-masing. Diantaranya, yaitu:

1. Kasus 1

SG merupakan anak pertama dari lima bersaudara, mempunyai 2 putra dan penduduk asli di desa Kuripan namun dia tinggalnya di dukuh Sumengko. Pekerjaannya yaitu sebagai perangkat desa dan juga salah satu tokoh keagamaan. Pendidikan akhirnya yaitu paket C, saat ini berusia 36 tahun.

Sebelum ia pindah agama, keadaannya rumit dan tak bisa dipahami. Harus kemana, dan akan melakukan apa. Karena agama yang SG yakini terasa hambar. Dari sana, ia memahami kembali apa yang dipelajari selama itu dalam kitab al-Qur'an. Dan SG menemukan ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang diangkatnya Isa al-Masih yaitu surat al-Imran ayat 55. Ia terus menerus memahami maksud dari ayat tersebut. Lalu ia pun mendiskusikan kepada teman-temannya. Pendapat mereka gak jauh beda dengan apa yang penulis simpulkan sementara itu. Mereka mengatakan, apa kamu yakin itu adalah suatu langkah awalmu, dan jangan biarkan kamu salah dalam melangkah. Karena ini bukan hal

yang sepele. Ini adalah suatu ibadah yang akan kamu bawa sampai mati nanti.

Saat itu SG pindah agama dari usia 17 tahun yang berpindah agama dari Islam ke agama non-Muslim. Menurutny, tak semudah yang ia pikirkan sebelumnya. Yaitu langsung memiliki agama yang tetap setelah ia pindah agama. Banyak proses yang ia jalani sebelum masuk ke agama non-muslim. Tokoh keagamaan belum bisa menerima bahwa SG benar-benar yakin untuk masuk ke agamanya. SG masih diberi tugas untuk mempersiapkan semua, dan diminta untuk mempelajari agama apa yang akan dipilih saatnya nanti. Semua itu dengan maksud untuk mengantisipasi akan terjadinya perubahan pikiran pindah lagi ke agama yang terdahulu.

Dari pihak keluarga, awalnya heran. Mengapa hanya dia yang memiliki keyakinan yang berbeda dari mereka. Namun ketika mereka diskusikan dengan orang-orang yang lebih pandai. Saat itu juga ia diijinkan untuk pindah agama.

Lalu ia masuk agama non-Muslim dan proses-proses yang ia jalani selama 1 tahun belajar tentang keyakinan yang baru. Suatu hal yang akan nampak jelas bila terus menerus untuk diyakini. Tidak ada pikiran apapun, SG akhinya pindah agama dari Islam ke Kristen. Setelah masuknya SG dalam agama barunya, ia merasakan ketenangan yang lebih dan rajin

dalam menunaikan ibadah. SG selalu datang dalam acara pembaptisan, dan acara kerohanian lainnya.⁵

2. Kasus 2

KM merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara, salah satu dari keluarganya dia yang pindah ke agama Kristen. Tahun 2009, ia menikah dan diberi keturunan seorang anak perempuan pada tahun 2010. Ia asli penduduk desa Kuripan, pendidikan akhirnya SMP dan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Ia pindah agama ketika berusia 20 tahun, sebelum ia menikah. Sekarang usianya 24 tahun.

Sewaktu ia kecil hidup dalam keluarga yang rajin menjalankan ajaran agama Islam. Dia juga termasuk muslim yang taat karena ia tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, bahkan ia mengikuti TPQ yang ada di desa tersebut. Bahkan keluarga besarnya adalah muslim, sehingga dia juga sekolah di sekolah Islam. Namun ketika menginjak SMP dia bersekolah di sekolah formal yang disana ia berinteraksi dengan agama lain. Dari sinilah dia bertemu dengan seorang pemuda kebetulan beragama Non-Islam. Dia rela meninggalkan agama Islam demi seorang pemuda yang dicintainya dan demi kelancaran pernikahannya yang dilaksanakan di gereja.

Menurutnya, bila suatu keluarga yang dibangun dengan keyakinan yang sama pastilah akan menjadi sama pula

⁵ Wawancara pada SG, hari jum'at, tanggal 09 Oktober 2015

dalam menjalani keberagaman. Ketika itu, tidak ada suatu paksaan untuk meninggalkan agama yang lama. Karena semua itu sudah menjadi keputusan KM, memahami dan mempelajari apa yang sudah KM yakini saat ini. KM mengungkapkan bahwa selama ini kehidupannya telah mengalami berbagai liku-liku, sehingga membuatnya beralih dalam memeluk agama, yaitu dari Islam berpindah ke agama Kristen.

Mebutuhkan suatu perhatian khusus agar nanti ia dapat kembali lagi ke agama yang lama. Dia berusaha terus untuk mempelajari dan memahami agama yang ia ikuti sekarang. Saat ini KM lebih yakin dalam pilihannya, lebih rajin dalam menjalankan ibadah. Menurut KM, agama yang dianutnya sekarang merupakan agama yang mudah untuk dipahami. Tak ada keraguan lagi untuk kembali ke agama yang terdahulu, suatu saat nanti bila ada pikiran untuk kembali itu hanya kemungkinan kecil saja. Dan sampai saat ini, keadaan keluarga KM tak ada konflik besar. Pihak saudara, mereka semua mendukung dan memahami dengan adanya pilihan ini.⁶

Pihak keluarga saat itu sempat menolak, tapi karena keyakinan KM untuk pindah. Keluarganya menghargai segala keputusan yang sudah diyakini oleh KM. Menurut keluarganya, kebahagiaan anak itu yang paling utama. Dan

⁶ Wawancara pada KM, hari sabtu, tanggal 10 oktober 2015

beragama tidak diperbolehkan untuk memaksa, itupun juga tercantum dalam ayat al-Qur'an. Memberikan kebebasan dalam memilih suatu keyakinan.

Sekarang KM lebih rajin dalam beribadah, selalu mengikuti kegiatan yang di selenggarakan di Gereja. Tidak pernah absen untuk hadir dalam acara pembaptisan.

3. Kasus 3

BD anak pertama dari tiga bersaudara, istrinya asli beragama Kristen. Memiliki seorang anak putra yang masih kecil berusia sekitar 3 tahun. Pekerjaannya saat ini sebagai petani, dan pendidikan akhirnya SMP. Sekarang ia berusia 31 tahun. Ia mulai pindah agama dari usia 17 tahun.

BD mengemukakan bahwa sebelum ia pindah agama, menurutnya agama yang ia ikuti hanyalah sekedar agama KTP. Agama sebelumnya yaitu Islam. Ia juga menjalankan perintah-perintah dalam agamanya dengan biasa-biasa saja. Lalu ketika ia usia sekolah SMP, ia berkeinginan untuk pergi ke Jakarta untuk bekerja. Karena dari pihak keluarganya menyetujuinya, berangkatlah ia ke Jakarta.

Ketika masa-masa di Jakarta, awal-awalnya berjalan dengan baik, BD menjalankan agama Islam seperti biasanya. Kadang bila ingat, ia menjalankannya. Bila tidak ingat, alasannya hanya sepele yaitu karena tuntutan pekerjaan. Namun karena saat itu mayoritas agama non-Muslim.

Keyakinannya mulai goyah, BD selalu bertanya tentang non-Muslim. Dan pada saat itu temannyapun beragama Kristen.

BD merasa kalau agama yang diyakini saat itu hanya sekedar identitas saja. Lalu perasaan ingin tahu sebenarnya apa yang dipelajari oleh agama Kristen itu mulai muncul. BD terus menerus mempelajarinya agar ia benar-benar yakin. Karena semua itu memiliki resiko yang besar. BD pun mulai tertarik untuk mempelajarinya, menurutnya agama itu mudah untuk dipahami dan lebih praktis.

Dari pihak keluarga belum tahu karena saat itu ia masih di Jakarta. Dan ketika beberapa tahun kemudian ia pun membicarakan tentang agamanya yang sekarang. Pada saat itu keluarganya merasa shock ketika mendengar penuturan BD sudah memiliki agama baru. Karena agama yang BD yakini sudah ia pelajari dengan baik dan benar, ia pun mampu menjelaskan alasannya untuk pindah agama.

Saat ini, BD sudah menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama secara baik dan benar, ia meyakini dan merasa tenang untuk melaksanakannya. Beberapa tahun kemudian ia kembali ke tempat tinggalnya dengan beragama Kristen. Dari pihak keluarga awalnya tidak mempercayainya, bahwa BD sudah tak beragama Islam. Namun tidak begitu lama berlangsung, akhirnya keluarga menerima dengan

adanya keputusan yang diambil oleh BD. Setelah itu, BD merasa senang dan tenang dengan agamanya sekarang ini.⁷

4. Kasus 4

TR merupakan penduduk sumengko, namun ia juga penduduk asli dari Kuripan. Pendidikan akhirnya SMP, usianya saat ini 25 tahun. Pindah agama ketika berusia 17 tahun. Pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Awalnya TR, saat itu ia masih beragama Kristen. Menjalankan agama dengan penuh keraguan tidak sesuai dengan apa yang ia jalani. Selalu bimbang dalam menjalaninya, misalkan ketika ada acara pembaptisan yang diselenggarakan di Gereja, ia pun ke Gereja. Namun ketika adzan dikumandangkan ia ke mushola. Pada saat itu, dirasakannya terlalu lelah untuk menjalaninya. Seperti tidak memiliki pendirian dan keyakinan.

Lalu, ia menyakini apa yang sebenarnya yang menjadi pilihannya pada saat itu. Ia lebih memilih agama Islam. Pindah agama adalah pilihan yang tepat. Supaya dapat melaksanakan agama dengan baik dan tidak memiliki kerancauan dalam beragama.

Dari pihak keluarga memberikan kelonggaran untuk memilih, memberi toleransi asalkan memenuhi syarat yang sudah dijanjikan. Yaitu tidak boleh mempermainkan suatu agama. TR pun menerimanya dengan senang hati, dan

⁷ Wawancara pada BD, hari minggu, tanggal 11 oktober 2015

berharap untuk lebih baik kedepannya. Keluarganya menghargai segala keputusan TR. Menurut keluarganya anaknya itu yang paling utama. Dalam beragama tidak diperbolehkan untuk memaksa.

Agama yang di yakini saat inilah yang mampu menuntun ia untuk lebih yakin dalam beribadah. Sampai sekarang TR lebih rajin beribadah lagi, sering pergi ke mushola untuk menunaikan ibadah.⁸

5. Kasus 5

RK merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, mempunyai putri dan asli penduduk di desa Kuripan namun ia tinggal di dukuh sumengko. Pekerjaannya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan akhirnya SMA, saat ini berusia 27 tahun.

Sewaktu kecil ia hidup dalam keluarga yang rajin dalam menjalankan ajaran agama Kristen. Dia juga termasuk Kristen yang taat karena selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di gereja. Tak pernah absen untuk hadir dalam acara pembaktisan. Namun ketika menginjak SMP, SMA dia bersekolah di sekolahan formal yang disana ia berinteraksi dengan agama lain. Dari sinilah ia mulai bertemu dengan seorang pemudah kebetulan beragama Islam. Ia pun rela meninggalkan agama Kristen demi cinta dan kelancaran hubungannya untuk melangkah ke jenjang pernikahannya.

⁸ Wawancara pada TR, hari senin, tanggal 12 Oktober 2015

Menurutnya, bila suatu keluarga yang dibangun dengan keyakinan yang sama pasti akan menjadi sama pula dalam menjalani keberagamaan.

Saat itu RK pindah agama dari usia 17 tahun yang berpindah agama dari Kristen ke agama Islam. Pindah agama adalah pilihan yang tepat. Supaya dapat melaksanakan agama dengan baik dan tidak memiliki kerancuan dalam beragama. Perjalanan pindah agama belum selesai. Ia harus belajar terus tentang yang diajarkan oleh Muslim.

Dari pihak keluarga saat itu sempat menolak, tapi karena kegigihannya untuk pindah. Lalu keluarga menerima dengan adanya keputusan yang diambil oleh RK dan memberikan kebebasan dalam memilih suatu keyakinan⁹

C. Sistem Keagamaan di Kuripan Demak

1. Sistem Keberagamaan Pemerintah Kuripan Demak

Hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam hal apapun dan setiap orang bebas memilih agama dan beribadat menurut agamanya. Selain itu, Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut kepercayaannya itu. Perlu diperhatikan pula, bahwsanya pemerintah akan melindungi setiap usaha penduduk melaksanakan ajaran agama dan ibadat pemeluknya sepanjang

⁹ Wawancara pada RK, hari selasa, tanggal 13 Oktober 2015

tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama, serta tidak mengganggu ketentraman dan ketentuan umum yang sudah ada.

Kebijakan Pembinaan Kerukunan Umat Beragama dan Penyiaran Agama Inspirasi dan aspirasi keagamaan tercermin dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam Pasal 29 UUD 1945 dinyatakan bahwa (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁰

“Pemerintahan di desa Kuripan yakni Kelurahan Kuripan tidak pernah mengeluarkan peraturan-peraturan sendiri terkait dengan kerukunan antar umat beragama, melainkan hanya mengikuti pada peraturan yang telah dikeluarkan dan ditetapkan oleh pemerintah daerah yang dimandatkan kepada kelurahan dan kemudian akan kami sosialisasikan peraturan tersebut kepada masyarakat Kuripan pada saat kegiatan-kegiatan bersama penduduk”. Sehingga terkait sistem keberagamaan di desa Kuripan mengikuti peraturan yang telah diamanatkan kepada pemerintah daerah Kota yaitu diatur dalam peraturan bersama Menteri Agama

¹⁰ Djatiwijono, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, Jakarta, 1982, hlm. 4.

dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 8 dan 9 tahun 2006 yang menyatakan bahwasanya pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah.

Secara garis besar sistem keberagamaan dalam rangka pemeliharaan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dari tingkat provinsi sampai kelurahan adalah sebagai berikut:¹¹

Pemeliharaan kerukunan umat beragama di provinsi menjadi tugas dan kewajiban gubernur yang dibantu oleh kepala kantor wilayah departemen agama provinsi. Dalam pelaksanaan tugasnya, dapat didelegasikan kepada wakil Gubernur. Tugas dan kewajiban tersebut adalah;

- a. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di provinsi,
- b. Mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal di provinsi dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama,
- c. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama,
- d. Membina dan mengkoordinasikan bupati/wakil bupati dan wali kota/wakil wali kota dalam penyelenggaraan

¹¹ Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta, 2011, h. 23-26.

pemerintahan daerah dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama di kabupaten/kota menjadi tugas dan kewajiban bupati/walikota yang dibantu oleh kepala kantor departemen agama kabupaten/kota. Dalam pelaksanaan tugasnya, dapat didelegasikan kepada wakil bupati/wakil wali kota. Tugas dan kewajiban tersebut adalah;

- a. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota,
- b. Mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama,
- c. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama,
- d. Membina dan mengkoordinasikan camat, lurah, atau kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama,
- e. Menetapkan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) rumah ibadat.

Tugas dan kewajiban Camat dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama meliputi:

- a. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan,
- b. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama,
- c. Membina dan mengkoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan keagamaan.

Tugas dan kewajiban lurah/kepala desa dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama meliputi:

- a. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kelurahan/desa,
- b. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama.

Selain tugas dan kewajiban perangkat pemerintah sebagaimana di atas, terdapat pula peraturan tentang pendirian rumah ibadat. Tentang pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak

mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administrative dan persyaratan teknis bangunan gedung dan terdapat persyaratan khusus yang meliputi:

- a. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten atau provinsi;
- b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;
- c. Rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota;
- d. Rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.

Setelah persyaratan yang ditetapkan di atas telah terpenuhi, maka permohonan pendirian rumah ibadat diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadat kepada bupati/walikota untuk memperoleh IMB rumah ibadat. Dan selanjutnya, bupati/wali kota memberikan keputusan paling lambat 90 hari sejak permohonan pendirian rumah ibadat diajukan.

Beberapa tugas dan kewajiban pegawai pemerintahan serta peraturan-peraturan perundang-undangan sebagaimana yang ada di atas adalah beberapa sistem keberagamaan

pemerintahan yang dilaksanakan dan dijadikan pedoman keberagaman di desa Kuripan Karangawen Demak.

2. Sarana dan Prasarana Peribadatan Kuripan Demak

Dari segi agama yang dipeluk masyarakat Kuripan Demak tergolong heterogen. Masyarakat Kuripan Demak merupakan masyarakat pedesaan yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda-beda. Masyarakat Kuripan menganut beberapa agama yaitu: agama Islam dan Kristen, Katholik dan Hindu. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini.

Table IV

No	Agama	Banyak pemeluk
1	Islam	4911 orang
2	Kristen katholik	3 orang
3	Kristen protestan	435 orang
4	Hindu	5 orang

Sumber data: stastika desa Kuripan, Karangawen Demak.

Dari tabel IV di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam sangat besar yaitu 4911 orang, sedangkan masyarakat yang memeluk agama Kristen Protestan yaitu 435 orang, dan yang memeluk agama Krristen Katholik sejumlah 3 orang,dan yang memeluk agama Hindu sejumlah 5 orang. Dari tabel tersebut cukup jelas terlihat bahwa masyarakat di desa Kuripan Demak memeluk agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, namun perbedaan kepercayaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang

berbeda keyakinan. Dalam kesehariannya masyarakat di desa Kuripan Demak selalu hidup rukun dan menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.

Di desa Kuripan Demak juga terdapat sarana peribadatan yang digunakan oleh masyarakat di sana untuk beribadah. Jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Kuripan Demak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V
Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3 buah
2	Mushola	15 buah
3	Gereja	2 buah
4	Pura	-

Sumber data: stastika desa Kuripan, Karangawen Demak.

Dari tabel V di atas dapat dilihat jumlah sarana peribadatan yang ada di Kuripan Karangawen Demak berjumlah 3 Masjid dan paling banyak adalah Mushola yang berjumlah 15 buah, untuk Gereja 2 buah dan untuk pura tidak ada.¹²

Dari segi agama yang dipeluk penduduk di Desa Kuripan Karangawen Demak tergolong heterogen. Terdapat penduduk penganut agama Islam, Kristen, Katholik dan Hindu.

¹²Sumber Monografi Kuripan Kecamatan Karangawen Per Desember 2014

D. Kegiatan keagamaan di Kuripan

Adapun kegiatan yang sifatnya keagamaan yang ada di Kuripan yang bersifat individu atau kemasyarakatan yaitu :

1. Aktivitas Keagamaan Umat Islam

Aktivitas dan kegiatan keagamaan Umat Islam adalah Jama'ah sholat lima waktu, Jama'ah sholat Jum'at, Jama'ah Tahlilan dan Yasinan setiap hari senin dan jum'at bagi bapak-bapak, Jama'ah Tahlilan dan Yasinan setiap malam Selasa dan Rabu bagi ibu-ibu, Manakiban setiap malam Sabtu bagi ibu-ibu, Diba'an di masjid setiap malam Selasa Kliwon. Lain dengan hari-hari biasa, pada bulan Ramadhan kegiatan di Masjid cukup banyak dibanding dengan hari-hari biasa. Selain rutin jama'ah sholat lima waktu ada pula tadarus atau mengaji Al-Qur'an setiap habis sholat tarawih, ada pula ta'jil atau pembagian makanan kecil untuk buka puasa.¹³

Menurut bapak Marwi salah satu tokoh agama Islam beliau bukan penduduk asli Kuripan melainkan pendatang yang kemudian menetap di Kuripan karena adanya ikatan pernikahan dengan penduduk asli Kuripan, Selain itu, beliau menjadi imam sekaligus kiai di Masjid yang ada di Dusun Sumengko. "Alhamdulillah, warga Islam di Kuripan masih taat beribadah sholat lima waktu disela-sela kesibukannya dalam mencari nafkah. Warga Kuripan sangat gigih dalam bekerja

¹³ Wawancara dengan bapak Marwi (Tokoh Agama Islam), senin, 05 Juli 2015

dalam mencukupi kebutuhan ekonomi mereka, dan hal itu juga yang membuat Masjid di sini tidak banyak aktivitasnya. Warga sibuk dengan pekerjaan mereka, ada yang berdagang, kuli panggul, karyawan, buru tani, dan peternak juga ada. Sehingga sampai saat ini Masjid hanya untuk sholat lima waktu berjamaah.

Menurut bapak marwi, dulu setiap sebulan sekali diadakan pengajian warga muslim di Masjid. Namun sekarang pengajian rutin itu sudah tidak berjalan lagi karena begitu padatnya jam kerja atau kegiatan ekonomi warga, sehingga mereka hanya sempat untuk sekedar sholat lima waktu berjama'ah kemudian melanjutkan bekerja lagi. Lain dengan hari-hari biasa, pada bulan ramadhan kegiatan di Masjid cukup banyak dibanding dengan hari-hari biasa. Selain rutin jama'ah sholat lima waktu ada pula tadarus atau mengaji Al-Qur'an setiap habis sholat tarawih, ada pula ta'jil atau pembagian makanan kecil untuk buka puasa, kemudian ada pula pengumpulan zakat fitrah oleh panitia di Masjid yang nantinya akan dibagi-bagikan kepada warga yang berhak menerimanya. Oleh karenanya mbah parmen sebagai tokoh agama, beliau rutin menjadi Imam sholat lima waktu pada hari-hari biasa, dan selama Ramadhan beliau selain menjadi imam sholat lima waktu juga memimpin tadarus.

2. Aktivitas Keagamaan Umat Kristen Katholik

Dalam agama Kristen Katholik terdapat 7 (tujuh) macam, upacara keagamaan yang disebut dengan "sakramen" (amalan-amalan suci yang merupakan amalan-amalan wajib di dalam agama Kristen). Ketujuh sakramen tersebut adalah:

- a. Pembaptisan, yakni sakramen penyucian. Setiap orang yang beriman mestilah dibaptis dengan cara pemandian ataupun cara pemerisikan.
- b. Pengukuhan (Confirmation), yakni pengukuhan kembali atas pembaptisan pada masa kanak-kanak, dilakukan sesudah dewasa, dengan jalan peletakan tangan oleh imam disertai dengan do'a dan disusul penyekaian minyak suci.
- c. Jamuan suci (Eucharist), yaitu sakramen pemecahan roti dan pembagian anggur yang sudah ditahbiskan kepada anggota sidang jama'at sakramen ini dianggap penting, karena sebagai lambang pengulangan korban yesus kristus di tiang gantung.
- d. Pengakuan (Confession) sakramen taubat, pengakuan dosa baik besar atau kecil kepada seorang imam dalam keadaan berdua saja dan pengakuan itu bersifat rahasia. Dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Kemudian seorang imam dengan kalimat tasbih memberikan ampunan atas dosanya.

- e. Sakarat (Extreme Unction), yakni sakramen yang dilakukan pada saat orang menghadapi sakarat, dilakukan seorang imam dengan jalan menyapukan minyak suci pada anggota tubuhnya disertai doa dan sembahyang. Orang akan celaka pada saat sekarat tidak memperoleh sakramen ini.
 - f. Pentahbisan (Consecration), yakni sakramen menjadikan sesuatu itu terpadang suci, dilakukan dengan upacara khusus melalui seorang imam. Umatnya tahbis atau penobatan raja maupun kaisar, tahbis bangunan dan benda-benda yang diserahkan kepada pelayan gereja.
 - g. Perkawinan (Martiomony), perkawinan adalah terikat dengan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang demikian ketat yang harus ditaati oleh semuanya. Imam yang menjelaskan semuanya.¹⁴
3. Aktivitas Keagamaan Umat Kristen Protestan
- a. Kebaktian malam kamis
 - b. Jama'ah ibadah minggu pagi di Gereja

Aktivitas di Gereja hanya ramai pada hari minggu yakni jama'ah ibadah minggu pagi di greja dan ada kebaktian umat Kristen pada malam kamis. Jemaatnya masih tergolong minoritas dan komplek sekitar gereja saja. Kehidupan dengan tetangga beda agama terjalin

¹⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, (Yogyakarta : pustaka pelajar 2010), hlm.114-115

dengan baik. Gereja dan jamaahnya agaknya sedikit tertutup karena keberadaannya yang minoritas. Pendeta dan para jemaatnya tidak pernah melakukan pemaksaan keyakinan dengan warga disekitar gereja, tidak ada aktivitas dakwah di luar Gereja. Aktivitas kerohanian dilakukan secara intern di dalam Gereja, belum pernah melakukan kegiatan lintas agama.

4. Aktivitas Keagamaan Umat Hindu

Aktivitas dan kegiatan Umat Hindu tidak jauh beda dengan Umat Beragama Kristen. Mereka melakukan peribadatan di pura yang ada di luar kawasan Kuripan, mengingat tidak adanya tempat ibadah untuk umat hindu disana, termasuk ketiadaan tokoh agama juga.¹⁵

E. Kegiatan Bersama antar Umat Beragama di Kuripan

1. Gotong royong

Masyarakat Kuripan sering mengadakan kerjasama antar pemeluk agama dengan cara bergotong royong untuk melakukan suatu kegiatan guna kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial keagamaan di Kuripan berjalan selaras, terlihat rukun dan terbukti dari hasil-hasil yang ada diantaranya :

¹⁵ Wawancara dengan Pak Sugeng (Tokoh Agama Kristen), Selasa, 7 Juli 2015

a. Perbaikan Jalan

Perbaikan jalan ini dimaksudkan untuk memperbaiki jalan masuk tempat ibadah umat Islam dan umat Kristen di desa Kuripan. Jalan tersebut terlihat rusak dan jalan pembuangan/selokan yang kurang baik yang mengakibatkan tersumbatnya jalan air, maka pihak pengurus Masjid yaitu Bapak budi membicarakan hal ini dengan pengurus gereja Bapak ruslan. Menurut beliau hal ini adalah tanggungjawab bersama.

Perbaikan jalan ini dilakukan sekitar tahun akhir 2005 sampai menjelang tahun 2006. Jalan yang diperbaiki dari gang masuk sampai menuju gereja, sebelah utara gereja dan bagian selatan pertigaan rumah warga. Pembagian tersebut seluruhnya menjadi tanggung jawab pihak gereja. Dan yang disekitar masjid menuju gang menjadi tanggung jawab pihak muslim. Pembagian yang adil menurut mereka dan hal ini dimaksudkan supaya tidak menimbulkan kesenjangan antara umat Islam dan umat Kristen.¹⁶

Akses jalan ini diperbaiki supaya memudahkan umat yang akan menuju tempat ibadah tidak terganggu karena jalannya rusak. Umat Islam maupun umat Kristen dapat khusyuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Kerjasama antar pemeluk agama ini menjadi

¹⁶ Wawancara dengan bapak jumari, rabu 7 juni 2015

contoh bahwa kita hidup tidak sendiri, tidak hanya dalam kelompok yang sama saja tetapi dalam berbagai kalangan yang berlatarbelakang berbeda dari ernik, ras, suku bahkan agama. Kita menghargai dan menghormati segala yang ada karena kita satu tujuan yaitu menciptakan kedamaian dalam bingkai yang berbeda menuju Indonesia satu.

b. Kerja Bhakti

Di desa Kuripan ini setiap sebulan sekali diadakan pembersihan lingkungan. Di mulai dari menyapu halaman sekitar tempat ibadah umat Islam dan umat Kristen, dilanjutkan wilayah warga yakni dari pembersihan selokan dari daun-daun dan sampah. Penanaman pot-pot bunga, pemotongan ilalang dan sebagainya. Ibu-ibu yang dengan senang hati membuatkan snack ringan dan minuman untuk warga yang sedang kerja bhakti.

c. Sambatan, yaitu bantuan sukarela untuk suatu kepercayaan seperti memperbaiki rumah atau tempat-tempat ibadah lain yang sifatnya untuk kepentingan bersama.

Masyarakat desa Kuripan menjunjung tinggi tradisi gotong royong ini karena bagi masyarakat Kuripan Kec. Karangawen Kab. Demak pada umumnya, mempunyai jiwa sosial yang tinggi dibanding dengan masyarakat kota.

Dari sini rasanya cukup jelas dari kondisi masyarakat Kuripan tersebut, bahwa kemajuan masyarakat bukan hanya mengarah pada satu aspek saja yaitu urusan duniawi tetapi keseimbangan ukhrowinya sangat diperhatikan seperti yang diterapkan di atas.

F. Model Kerukunan antar Umat Beragama di desa kuripan

Model adalah suatu pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau di hasilkan. Menurut simamarta model adalah gambaran serta dapat mewakili sebuah hal yang ingin ditunjukkan.¹⁷

Pancasila merupakan pilar kehidupan bangsa indonesia. Keberadaan pancasila sudah seharusnya mampu kita refleksikan secara kritis akan arti penting pancasila sebagai pedoman hidup dan falsafah kehidupan bangsa indonesia dalam upaya proses merajut kerukunan bangsa dan negara.

Merebaknya tawuran antar pemuda, antar siswa, perampokan, geng montor dan kekerasan antar umat beragama, harus dijadikan sebagai sebuah pelajaran berharga, untuk menarik segala tindakan dan perbuatan dalam nilai-nilai pancasila. Pancasila sebagai upaya membimbing umat manusia indonesia ke arah kebajikan dan kebenaran dan bertindak.

Pancasila merupakan pandangan dunia (way of life), pandangan hidup (weltanschauung), petunjuk hidup (wereld en

¹⁷ <http://pengertian-model-menurut-para-ahli.co.id/2014/06/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html>

levens beschouwing). Pancasila harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain, pancasila digunakan sebagai petunjuk arah semua kegiatan dan aktivitas hidup dan kehidupan dan kehidupan di dalam segala bidang, politik, pendidikan, agama, budaya, sosial dan ekonomi. Ini berarti semua tingkahlaku dan tindak tanduk perbuatan manusia indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari pancasila. Dalam sila ketiga, yang berbunyi 'persatuan indonesia', hal ini menunjukkan bahwa masyarakat indonesia harus menciptakan dan melahirkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa indonesia di atas perbedaan agama, ras, suku dan golongan. Sikap rukun, sejatinya juga telah tertela dalam pancasila. Khususnya pada sila ketiga, yakni persatuan indonesia. Pancasila juga memberikan petunjuk kepada bangsa indonesia untuk selalu mengedepankan sila rukun dan damai.

Prinsip kerukunan merupakan cermin dan kultur bangsa indonesia yang semakin menegaskan bahwa bangsa indonesia adalah masyarakat yang beretika dan mengedepankan nilai-nilai moral dan kerukunan antar umat manusia. Karena itu dengan mengedepankan prinsip kerukunan antar sesama ini, masyarakat indonesia diajak menggunakan rasio dan logikanya, yang memiliki kehalusan dan hati nurani baik dalam menjalani hubungan dengan umat manusia, yang berdasarkan pada nilai-nilai pancasila.

Driyarkara menjelaskan bahwa untuk mencapai prinsip kerukunan bangsa, maka paradigma yang digunakan adalah selalu

mengedepankan cinta kasih dalam pemersatu sila-sila. Pada dasarnya kerukunan mempunyai dua dimensi. Pertama, kerukunan yang berdimensi sosial, kerukunan harus dipaksakan dalam masyarakat sebagai wujud menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa indonesia. Kedua, kerukunan yang berdimensi personal. Kerukunan ini merekatkan pada sikap seseorang dalam upaya menyesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, prinsip kerukunan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat di indonesia. Dengan begitu, keselarasan sosial dan kedamaian akan selalu terjaga di dalam bangsa indonesia. Karena itu, masyarakat indonesia sesungguhnya memiliki ajaran-ajaran moral dan etika yang baik, yang bersumber pada nilai-nilai luhur pancasila dan UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.¹⁸

Di desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak mempunyai dasar kerukunan umat beragama sebagaimana yang terdapat pada pancasila sila ketiga yaitu persatuan indonesia. Perhatian pemerintah terhadap masalah kerukunan hidup beragama, apakah itu melalui badan-badan legislatif maupun eksekutif, sudah banyak diberikan bahkan sampai kepada hal-hal yang khusus. Ketika mengadakan kunjungan resmi kepada Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, tertanggal 28 November 1971, Mukti Ali yang pada waktu itu

¹⁸ <http://pancasila-dan-kerukunan-berbangsa/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2015, pukul 14.44. WIB.

menjabat Menteri Agama Republik Indonesia, berkata sebagai berikut: “Pembangunan di Indonesia banyak sekali tergantung kepada kerukunan hidup antar agama. Tanpa kerukunan, pembangunan di Indonesia hanya akan merupakan impian, sekalian impian yang indah. Kerukunan antar agama memang merupakan landasan pokok bagi kesatuan bangsa dan syarat mutlak bagi suksesnya pembangunan”.

Dalam Garis Besar Haluan Negara sub IV D b yang diterima MPR 30 Maret 1974 ditandaskan :’Pembangunan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk pembinaan sesuai hidup rukun di antara umat beragama dan semua penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.

Tidak kurang pula pentingnya apa yang dikemukakan Presiden Soeharto pada tanggal 30 Nopember 1974.’agar diusahakan suatu wadah atau forum sebagai tempat para ulama dan pemuka berbagai agama dan para wakil organisasi keagamaan yang telah ada dapat berhimpun berembung dan berkerja sama. Organisasi-orgamisasi itu misalnya Majelis Ulama Indonesia, Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, Dewan Gereja-gereja di Indonesia, Sekertariat Kerjasama Kepercayaan dan sebagainya. Maksud untuk berhimpun dan kerjasama itu adalah agar para pemeluk agama yang berlainan dapat memupuk kerukunan, saling pengertian dan hormat menghormati’ (Kompas, 2-12-1974).

Berlandaskan pasal 29 ayat 2 UUD 1945, ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1978 terutama mengenai Sila Ke-Tuhanan Yang Maha Esa antara lain mengatakan bahwa :

1. Dengan Sila Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
2. Di dalam masyarakat Indonesia dikembangkan sikap menghormati dan berkerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup di antar sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

'Kehidupan Keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama di antar semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dalam memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat', demikian yang tercantum dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1978.¹⁹

¹⁹Matris Sardy, *Agama Mutidimensional*, Alumni, Bandung, 1983, hlm. 66-67

Menurut Bapak Kepala Desa, Didesa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak tidak mempunyai atau terdapat literatur model sebagai acuan dalam upaya kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama akan dibina melalui kesadaran berfalsafah negara pancasila.²⁰

Kerukunan yang terjalin di kuripan adalah ” lakum dinukum waliadin”, artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik, selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing, mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama lain. ” lakum dinukum waliadin” merupakan ayat ke-6 dalam surat al-Kafirun.

Masing-masing pemeluk agama menyadari adanya kenyataan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat dan perbedaan itu sesuatu yang alamiah yang tak terbantahkan oleh siapapun. Agree in disagreement adalah setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang prinsipil dan dasar-dasar dalam negara, misalnya tentang aqidah atau keimanan.²¹

Dari sini dirasakan oleh mereka bahwasanya dengan sendirinya timbul sikap saling menghargai diantara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya, yang akhirnya tercipta kerukunan dalam kehidupan beragama di kuripan tersebut.

²⁰ Wawancara dengan bapak kepala desa kuripan, senin 6 juli 2015

²¹ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005, hlm. 208.

Kemudian hubungan diantara mereka menumbuhkan persaudaraan dan saling bermurah hati.

Antar umat beragama saling mengakui, bahwa di samping perbedaan masih banyak terdapat persamaan-persamaan di antara suatu agama dengan agama yang lain, dan berdasarkan pengertian itulah hormat-menghormati dan saling menghargai ditumbuhkan. Dan dengan dasar ini pula, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Menghormati manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya. Itulah yang harus selalu di tanamkan dalam pribadi setiap umat beragama.

Dalam wawancara dengan Bapak Sugeng salah satu pegawai bagian keagamaan yang ada di Desa Kuripan Kec. Karangawen Kab.Demak bahwa Didesa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak tidak mempunyai atau terdapat literatur model sebagai acuan dalam upaya kerukunan umat beragama.

Kerukunan tergambar dalam realita sosial dengan adanya momen acara yang di ikuti oleh semua masyarakat tanpa membedakan agama, suku, status sosial yaitu acara peringatan hari kemerdekaan atau agustusan. Kegiatan tersebut sudah dijadikan suatu tradisi, dan merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun. Tujuan di adakannya acara tersebut adalah untuk menjalin kekerabatan dan upaya melestarikan kerukunan yang ada.

Selain itu, untuk mempererat tali silaturahmi di antara warga, mereka mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan diantara mereka. Misalnya pertemuan PKK yang mereka adakan setiap sebulan sekali.

Pada acara-acara perayaan tertentu yang diadakan oleh pemeluk agama yang lain yang sekiranya warga yang lain biasa membantu meskipun berbeda keyakinan, mereka akan saling bantu-membantu sesuai dengan kemampuan. Misalnya dalam Islam ada pemberian zakat, warga yang lain akan membantu menyumbang. Karena dengan begitu akan menambah hubungan keharmonisan di antara mereka. ²² jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah dimana kita saling menghargai perbedaan agama yang kita miliki. tidak saling mengganggu/merecoki disaat kita melakukan kegiatan agama baik saat beribadah maupun tidak.

Dalam wawancara dengan Bapak Sukimen adalah warga asli kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Kerukunan adalah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kerukunan tersebut dapat dikatakan meliputi seluruh kegiatan mereka sehari-hari dalam semua bidang kehidupan. Adapun kerukunan tersebut dilandasi tentang asal-usul mereka, akan tetapi kemudian, kerukunan itu diwarnai oleh kesamaan daerah tempat tinggal.

²²Wawancara dengan Pak Sugeng (Tokoh Agama Kristen), Selasa, 7 Juli 2015

Ikatan dan kerukunan yang sifatnya secara umum terbatas pada kelompok-kelompok kecil yang terdapat di dalam keluarga. Dalam kehidupan harian kerukunan itu terlihat dalam bentuk kesediaan untuk menolong, berperan aktif dalam masalah-masalah yang dihadapi satu keluarga. Kerukunan itu terwujud dalam berbagai kegiatan gotong-royong, ikatan serta kerukunan dengan kelompoknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kerukunan antarumat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang saling dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dan kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

Wawancara dengan ibu ambari salah satu warga yang ada di Desa Kuripan Kec. Karangawen Kab.Demak bawasannya masyarakat kuripan dapat di pastikan dengan adanya perbedaan dalam berbagai segi kehidupan, seperti halnya masyarakat pada umumnya. Hal itu merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat di sangkal dan dielakkan, yaitu kondisi rukun dan konflik. Dan hubungan kehidupan keagamaan di kuripan, hubungan pemeluk-pemeluk agama terlihat dalam interaksi sosial yang berupa aktifitas sosial keagamaan dan dan bentuk-bentuk kerjasama. Seperti ketidak mampuan dalam membangun rumah di wujudkan dengan bekerja sama yaitu gotong royong, perasaan senasib sepenanggungan karena tetangga. Dengan memberikan

²³ Wawancara dengan Pak Sukimen , rabu 8 juli 2015

bantuan yang merupakan wujud dari solidaritas sosial. Serta menjaga hubungan-hubungan agar tercipta kondisi yang saling menghormati dan saling menghargai dalam aktifitas kehidupan dan peribadatan adalah manifestasi dari sikap toleransi yang di tanamkan oleh masyarakat kuripan.²⁴

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu²⁵;

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama
Ialah kerukunan di antara aliran-aliran / paham-paham /mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan di antara umat / komunitas agama yangberbeda-bedaIalah kerukunan di antara para pemeluk agama-agamayang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk islam denganpemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.
3. Kerukunan antar umat / komunitas agama denganpemerintahIalah supaya diupayakan keserasian dan keselarasandi antara para pemeluk atau pejabat agama dengan

²⁴ Wawancara dengan ibu ambari, kamis 9 juli 2015

²⁵ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hal. 8-10

parapejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yangberagama.

Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi,tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (religius). Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.²⁶

²⁶ Ishomuddin, *pengantar sosiologi Agama*, (Ghalia indonesia, Jakarta, 2002), hlm. 29&35

BAB IV

ANALISIS TERHADAP TERJADINYA MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KURIPAN

A. Pemahaman Masyarakat Tentang Kerukunan di desa Kuripan

Kerukunan di Kuripan tidak lepas dari usaha pemerintah setempat untuk menyatukan warganya meskipun berbeda suku, etnis dan keyakinan. Pada jajaran pemerintahan setempat posisi yang ada ditempati oleh semua kalangan demi menjaga kebersamaan dan kerukunan warganya. Jabatan dari tingkat RT, RW dan Kelurahan ditempati oleh semua kalangan yang berkompenten. Dengan demikian tidak terjadi diskriminasi golongan tertentu. Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga Kuripan.

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing juga mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan yang sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian keharmonisan warga Kuripan akan tetap terjaga.¹

¹ Hasil wawancara pada pak Sugeng, selasa, 7 Juli 2015

Selain itu, terbentuknya kerukunan di Kuripan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukuna di kelurahan Kuripan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Kuripan yang aman dan damai.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat di Kuripan sangat memegang dan menjaga kerukunan antar warga, meskipun mereka berbeda keyakinan. Karena dengan mereka saling menghormati satu dengan yang lain, maka kehidupan bermasyarakat akan terjaga keharmonisannya.²

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mereka saling menjaga stabilitas kerukunan dengan menghormati perbedaan yang ada. Baik dalam menjalani ibadah menurut keyakinan mereka maupun merayakan hari besar agama mereka masing-masing. Dengan demikian mereka tidak mersa canggung dalam menjalankan ibadah mereka.

Selain itu, untuk mempererat tali silaturahmi di antara warga, mereka mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan diantara mereka. Misalnya pertemuan PKK yang mereka adakan setiap sebulan sekali.

Pada acara-acara perayaan tertentu yang diadakan oleh pemeluk agama yang lain yang sekiranya warga yang lain biasa

² Wawancara pada ibu ambari, Kamis 9 Juli 2015

membantu meskipun berbeda keyakinan, mereka akan saling bantu-membantu sesuai dengan kemampuan. Misalnya dalam Islam ada pemberian zakat, warga yang lain akan membantu menyumbang. Karena dengan begitu akan menambah hubungan keharmonisan di antara mereka.

B. Faktor-faktor terjadinya kerukunan umat beragama di desa Kuripan

Dari uraian Bab II yang telah lalu, di jelaskan secara rinci bagaimana faktor –faktor terjadinya kerukunan umat beragama. Dan berikut ini, akan disimpulkan langsung dalam penelitian sesuai dengan masalah-masalah terjadinya kerukunan, yaitu sebagai berikut;

1. Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan yang sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian keharmonisan warga Kuripan akan tetap terjaga. Contohnya Agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong meskipun beda keyakinan. Begitu juga ajaran yang di anut umat Kristen, Katholik dan Hindu.

2. Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social di antara warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidak menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mendiskriminasikan satu golongan tertentu. Contohnya nyata ketika ada kegiatan yang diadakan oleh Kelurahan. Semua warga elemen masyarakat yang berkompeten diikutsertakan tanpa memandang suatu golongan tertentu.

3. Peran Pemuka Agama Setempat.

Terbentuknya kerukunan di Kuripan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di Kuripan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Kuripan yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.

C. Faktor-faktor yang menjadi penghambat kerukunan umat beragama di desa Kuripan

Dari uraian Bab II yang telah lalu, di jelaskan secara rinci bagaimana faktor –faktor penghambat kerukunan umat beragama. Dan berikut ini, akan disimpulkan langsung dalam penelitian sesuai dengan masalah-masalah yang menjadi penghambat kerukunan umat beragama, yaitu sebagai berikut;

1. Pendirian Rumah Ibadah

Apabila dalam mendirikan tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama secara sosial dan budaya masyarakat setempat. Maka mudah menjadi konflik antar warga di Kelurahan Kuripan. Hal itu terjadi karena tidak ada musyawarah terlebih dahulu ketika umat yang lain mau mendirikan tempat ibadah.

2. Perkawinan Beda Agama

Semua agama tidak mengizinkan umatnya menikah dengan lain agama atau keyakinan. Karena perkawinan beda agama akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, apalagi menyangkut hukum perkawinan, warisan, dan harta benda.

Masyarakat Kuripan telah sadaran yang terjadi berkaitan dengan pluralisme dan kebersamaan dalam hidup, saling berbagi tanpa ada pilah-pilah membedakan antara golongan satu dengan yang lainnya khususnya yang berkaitan dengan masalah SARA.

D. Model Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan dalam beragama merupakan suatu kewajiban setiap manusia. Supaya tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai, aman, dan sejahtera. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu. Menurut wikipedia model adalah gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep.³

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, dapat mempersatukan dan memberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam masyarakat yang beraneka ragam. Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, pancasila sebagai dasar negara Indonesia, merupakan sumber hukum yang berlaku di negara Indonesia.⁴

Hidup dalam negara Pancasila, di mana warga negaranya berbeda Agama, harus menumbuhkan dan membina kehidupan berdampingan yang rukun, yakni kehidupan yang saling menghargai dan saling membantu, setidaknya jangan saling mengganggu. Itulah yang dimaksudkan dengan kerukunan antar

³[http://pengertian model menurut para ahli.blogspot.co.id/-2014/06/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html](http://pengertian%20model%20menurut%20para%20ahli.blogspot.co.id/-2014/06/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html)

⁴ [http://kumpulan – makalah dan – artikel. Blogspot.com/2015/07/makalah – tentang – kerukunan – antar - umat . html](http://kumpulan%20makalah%20dan%20artikel.Blogspot.com/2015/07/makalah%20tentang%20kerukunan%20antar%20umat.html)

umat beragama, demi kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga kestabilan dan ketahanan nasional demi keutuhan bangsa, menjaga stabilitas dan ketahanan nasional demi keutuhan bangsa dan negara.⁵

Di desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak mempunyai dasar kerukunan umat beragama sebagaimana yang terdapat pada Pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Kerukunan umat beragama akan dibina melalui kesadaran berfalsafah negara Pancasila. Karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, dapat mempersatukan dan memberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam masyarakat yang beraneka ragam.

Kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kuripan adalah ” *lakum dinukum waliadin*”, artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik, selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing, mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama lain. ” *lakum dinukum waliadin*” merupakan ayat ke-6 dalam surat al-Kafirun.

Menurut al-Maraghi, bahwa surat al-Kafirun turun berkenaan dengan riwayat yang menyatakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ash bin Wail al-Sahmy dan al-Aswad bin Abd

⁵ Hafizh Dasuki, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*, Departemen Agama RI Jakarta, 1982, hlm. 96

al-Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf dari kelompok lain pemimpin Quraisy datang kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata; Hai Muhammad ikutilah agama kami dan kami akan mengikuti agamamu dan mengarahkan urusanmu kepada kami. Engkau menyembah Tuhan kami setahun, dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Dan jika apa yang engkau lakukan membawa kebaikan kami akan menyertaimu dan mengambil bagian di dalamnya; dan jika apa yang ada pada kami membawa kebaikan untukmu, maka sebaiknya engkau ikut bersama kami, dan aku akan mengambil bagian di dalamnya, mendengar permohonan yang demikian itu, Rasulullah SAW berkata: Aku berlindung diri kepada Allah dari perbuatan yang menyekutukan (musyrik) kepada selain Allah. Kemudian turunlah surat tersebut sebagai jawaban penolakan atas ajakan musyrikin Quraisy. Setelah itu Rasulullah SAW pergi ke Masjidil Haram dan di sana terdapat para pembesar Quraisy. Rasulullah menemui pemimpin Quraisy tersebut kemudian membacakan surat tersebut hingga selesai. Mereka kemudian berputus asa, bersepakat menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya hingga kemudian Nabi dan sahabatnya hijrah ke Madinah.⁶

Hubungan keagamaan di kuripan tidak adanya saling memaksakan antara keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lain, tidak seperti halnya yang dilakukan kaum Quraisy terhadap

⁶ Imam al-Maraghi, Tafsir al-Maraghy Jilid X, Dar al-Ma'arif, Mesir, tp.th, hlm. 320.

Islam. Melainkan benar-benar menyerahkan urusan keyakinan beragama kepada tiap-tiap individu dalam masyarakat tersebut. Hubungan antar warga yang berbeda-beda agama terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan ketetangga. Hubungan ini ditenggarai sebagai biasa-biasa saja, dalam arti tidak ada ketegangan diantara mereka, mereka saling mempercayai satu sama lain, tidak saling merasa terancam oleh pengaruh agama lainnya. Dalam upacara siklus kehidupan seperti perkawinan, diantara sesama tetangga yang berlainan agama juga saling mengundang.

Bentuk kerukunan yang terjalin di kuripan selain ” lakum dinukum waliadin” juga berkembang secara alamiah adanya bentuk ”agree in disagreement” yang artinya setuju dalam perbedaan. Maksudnya adalah, seseorang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitasnya, menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya dan juga menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk memilih dan menganut keyakinan agamanya, sehingga ia percaya bahwa agama yang ia peluk, itulah agama yang paling baik. Dari sini dirasakan oleh mereka bahwasanya dengan sendirinya timbul sikap saling menghargai diantara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya, yang akhirnya tercipta kerukunan dalam kehidupan beragama di kuripan tersebut. Kemudian hubungan diantara mereka menumbuhkan persaudaraan dan saling bermurah hati.

Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab apabila orang tidak percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka adalah suatu “kebodohan” untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tingkah laku lahiriah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk. Agama harus merupakan “an acute fever”, demam yang akut, baru agama itu ada gunanya bagi pemeluknya (William James).⁷

Masing-masing pemeluk agama menyadari adanya kenyataan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat dan perbedaan itu sesuatu yang alamiah yang tak terbantahkan oleh siapapun. Agree in disagreement adalah setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang prinsipil dan dasar-dasar dalam negara, misalnya tentang aqidah atau keimanan.⁸ Oleh karenanya, umat Islam haruslah menyadari bahwa baginya iman yang benar adalah iman tauhid dan kitab sucinya Al-Qur’an. Begitu pula umat-umat penganut agama lainnya, seperti; umat Kristen mengakui bahwa

⁷ Burhanuddin Daya Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda, INIS, Jakarta, 1992, hlm. 230.

⁸ Said Agil Husain Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005, hlm. 208.

Trinitas adalah iman Kristen dan Injil adalah kitab sucinya. Umat Hindu percaya kepada kitab Trimurti dengan kitab sucinya Weda.

Memahami substansi beragama untuk kesadaran humanitas tidak harus lari dari formalitas ajaran agama yang dianut atau harus mengakui kebenaran seluruh agama sebagian dari ajaran agamanya. Pemahaman terhadap substansi keberagamaan merupakan upaya untuk menyadari hakikat beragama bagi setiap pemeluk agama-agama, bukan untuk menyatukan agama-agama dalam satu agama baru. Kesadaran ini merupakan modal dasar untuk bersikap wajar dan proporsional dalam menanggapi perbedaan agama-agama.

Setiap pemeluk agama harus memantapkan posisi kepercayaan umatnya dan meyakinkan bahwa agamanya berbeda dengan agama lain. sudah sepatutnya umat beragama diberikan pemahaman yang benar tentang substansi ajaran agamanya. Kesadaran terhadap substansi tersebut tidak saja memperkuat umat dalam menjalankan agama sendiri tetapi juga menyadari akan adanya keyakinan lain yang diimani oleh pemeluk agama lainnya. Kesadaran inilah yang terlihat dalam keseharian masyarakat di kawasan Pecinan Semarang, kerukunan dan keharmonisan menjadi bingkai dalam kehidupan mereka.

Antar umat beragama saling mengakui, bahwa di samping perbedaan masih banyak terdapat persamaan-persamaan di antara suatu agama dengan agama yang lain, dan berdasarkan pengertian itulah hormat-menghormati dan saling menghargai ditumbuhkan.

Dan dengan dasar ini pula, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Menghormati manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya. Itulah yang harus selalu di tanamkan dalam pribadi setiap umat beragama.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis skripsi penelitian yang berjudul “MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA di Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak”, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Kondisi keagamaan masyarakat Kuripan Karangawen Demak. Kehidupan penuh kekeluargaan dan kegotong-royongan melekat erat dalam tiap diri penduduk kuripan. Hal ini dapat kita lihat, dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal perbaikan jalan, kerja bakti, pembangunan rumah, kebersihan desa, pengolahan tanah, khajatan dan dalam membangun jembatan. Kerukunan antar umat beragama mengacu pada landasan setiap agama yang mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Dengan menerapkan ajaran dari masing-masing agama tersebut, maka ia dianggap sebagai umat yang taat pada agama dan mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat.
2. Faktor pembangun Kerukunan di Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak didasari dengan adanya Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing juga mengajarkan untuk saling menyayangi

dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan yang sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian keharmonisan warga Kuripan akan tetap terjaga. Adapun faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama di Kuripan Karangawen Kabupaten Demak yaitu: Ajaran agama, peran pemerintah setempat, Peran pemuka agama. Selain itu terdapat pula faktor penghambat kerukunan antar umat beragama yakni: Pendirian Rumah Ibadah dan Perkawinan Beda Agama.

3. Model Kerukunan Umat Beragama di Kuripan yaitu berprinsip pada Pancasila tepatnya pada sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Pada poin tersebut menekankan bahwa antar umat beragama tidak diperbolehkan untuk membedakan antara agama yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku dan golongan. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian, keharmonisan warga Kuripan tetap terjaga.

B. Saran

Dengan adanya beberapa uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran untuk menjadi bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang telah terjalin haruslah di jaga dengan baik, agar bisa hidup berdampingan selama bermasyarakat.
2. Menumbuhkan rasa persaudaraan pada generasi muda agar selalu terjaga keharmonisan yang telah terjalin.
3. Hindari konflik-konflik yang mengakibatkan terjadinya perpecahan masyarakat Kuripan Karangawen Demak.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Karena dengan rahmat, Taufik dan hidayah-Nya serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul. “MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA di Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak”.

Penulisan skripsi ini sudah penulis usahakan semaksimal mungkin, namun demikian masih banyak kekurangan dan kelemahan. Itu semua merupakan keterbatasan kemampuan penulis. Penulis mengharapkan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi umat Islam, terutama bagi penulis. Aamin Yaa Rabbal’Aalamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Mirzar Tahir, *Penumpahan Darah atas Nama Agama, (Jamaat Ahmadiyah Indonesia: Padang (Sumatra) 1984)*
- Ahmad. Nur, *Pluralisme Agama; Kerukunan dan Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001)
- Arifin Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Sipsness, 1999
- Azwar. Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997)
- Ali,Mursyid, *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial Profil Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Balitbang Depag, 1999-2000)
- Al Munawar Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT. Ciputan Press, 2005)
- Al-Maraghi Imam, *Tafsir al-Maraghy Jilid X*, Dar al-Ma'arif, Mesir, tp.th.
- Arikuntoro. Suharsemi, *prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002)
- Azwar. Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997)
- Budianto.Arif, “*Kerukunan Umat Beragama: Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo, Sleman Yogyakarta*”. Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)
- Dasuki Hafizh, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*, Departemen Agama RI Jakarta, 1982

Djatiwijono, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, Jakarta, 1982

Fatoni. Abdurrahman, *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, PT. Rineka Cipta, (Jakarta, 2006)

Firawati, Yuyun, *Keberagaman Agama Dalam Masyarakat Jawa (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama di Dusun Sumengko Kecamatan Kabupaten Demak)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2010.

Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, Pustaka Pelajar, Bandung, 2004

Hadziq Abdullah, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: cet. II, 2009)

Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta:Depag, 1981

Beck, Burhanuddin Daya Herman Leonard, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992, hlm. 230.

[http://pengertian model menurut para ahli.blogspot.co.id/2015/06/-makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html](http://pengertian%20model%20menurut%20para%20ahli.blogspot.co.id/2015/06/-makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html)

<http://pancasila-dan-kerukunan-berbangsa/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2015, pukul 14.44. WIB.

[http : // kumpulan – makalah dan – artikel. Blogspot.com/2015/07/makalah – tentang – kerukunan – antar - umat . html](http://kumpulan%20makalah%20dan%20artikel.blogspot.com/2015/07/makalah%20tentang%20kerukunan%20antar%20umat.html)

Imaroh Muhammad , *Islam dan Pluralitas*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999

- Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002
- Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada ED. Revisi, Cet. 6, 2002)
- Jirhanuddin, perbandingan Studi Memahami Agama-Agama), (Pustaka pelajar, Jakarta, 2010)
- Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2000)
- Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta, 2011
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung, 1997
- Lubis Ridwaan, Cetak Biru Peran Agama, Puslit bang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005
- AG Muhaimin, Damai di dunia untuk semua persepektif berbagai agama, Puslitbang, Jakarta, 2004
- Ma'arif Syamsul, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Moleong. Lexy j. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Remadja Karya, Bandung, 1989)
- Mutmainah Siti Jauhratul, *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural Mendut; Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Kristen, Katholik dan Budha di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah*". Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

- Nasution, Metodologi Research: *Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Perwiranegara Ratu Alamsyah, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982
- Qutub Sayyid, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Rahmat, M. Imadadun et.al, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita* Erlangga, Jakarta, 2003
- Sardy Matris , *Agama Mutidimensional*, (Bandung: Alumi, jilid 1, 1983)
- Schoun. Fritzjof, Mencari Titik Temu Agama, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: YOI, 1994)
- Sastrapedja M, *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Mizan, Jakarta, 1992)
- Statistik Kelurahan Kuripan Kec. Karangawen, Kab. Demak
- Shihab S Alwi , *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1999
- Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, 2008)
- Taufik. Muhammad, *Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut Kecamatan Mengid, Magelang*. Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2001)

Tanja Victor I. M.Th, Ph.D, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*,
Pustaka Ciderindo, Jakarta

Usman dan Akbar. Husaini, Purnomo Setiady, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Wahid Abdurrahman, Islam ku, Islam anda Islam kita, The Wahid
Linstitute, Jakarta.

Wawancara dengan Pak Sukimen, senin, 05 Juli 2015

Wawancara dengan Pak Endro, senin, 6 Juli 2015

Wawancara pada pak sugeng, hari selasa, 7 Juli 2015

Wawancara pada pak marwi, rabu 8 juli 2015

Wawancara dengan bapak jumari, rabu 7 juni 2015

Wawancara pada ibu ambari, kamis 9 juli 2015

Wawancara pada SG, hari jum'at, tanggal 09 Oktober 2015

Wawancara pada KM, hari sabtu, tanggal 10 oktober 2015

Wawancara pada BD, hari minggu, tanggal 11 oktober 2015

Wawancara pada TR, hari senin, tanggal 12 Oktober 2015

Wawancara pada RK, hari selasa, tanggal 13 Oktober 2015

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama 2008

Zainuddin (dkk), '*Abstrak hasil kerukunan antar umat beragama di Indonesia Jilid I, dalam Akhmad Habibullah, Sikap dan Perilaku Antar Umat Beragama Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi di desa Harjo Binangun, Pakem Sleman. Yogyakarta (Jakarta: Depak RI, 2003)*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO-FOTO:



Peneliti sedang wawancara dengan kepala desa kuripan demak



Peneliti sedang wawancara dengan perangkat desa di Kuripan demak



Peneliti sedang wawancara dengan tokoh agama Islam



Peneliti sedang wawancara dengan tokoh agama Kristen



Peneliti sedang wawancara dengan masyarakat Kuripan Demak



Peneliti sedang wawancara dengan masyarakat Kuripan



Peneliti sedang wawancara dengan masyarakat Kuripan

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk perangkat desa

1. Bagaimanakah model kerukunan yang di terapkan di desa Kuripan Karangawen Demak ?
2. Bagaimana peran anda dalam menciptakan kerukunan antar penduduk yang berbeda agama ?
3. Bagaimana bentuk kerukunan yang ada di masyarakat ?
4. .Bagaimana peran anda dalam melaksanakan pembinaan kerukunan antar umat beragama?
5. Bagaimana dukungan lembaga keagamaan terhadap kerukunan antar umat beragama?
6. .Menurut anda, Apa faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama di Desa Kuripan Karangawen Demak?
7. Adakah konflik yang pernah terjadi karena perbedaan agama di Desa Kuripan Karangawen Demak ?

Pertanyaan untuk tokoh agama

1. Bagaimana ajaran agama anda dalam hal menghormati agama lain?
2. Apakah ajaran agama anda membolehkan berpartisipasi dalam kegiatan agama lain?
3. Apa landasan ajaran agama anda yang membolehkan / melarang ?
4. Apakah ada ajaran dari agama anda yang membahas kerukunan antar umat beragama?

5. Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut ?
6. Bagaimana bentuk kerukunan terhadap umat agama lain ?
7. Bagaimana sikap dan peran anda dalam membina kerukunan antar umat beragama ?
8. Menurut anda, Apa faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama ?

Pertanyaan untuk warga

1. Bagaimana sikap anda terhadap pemimpin yang beda agama ?
2. Bagaimana sikap anda ketika bekerjasama dengan agama lain?
3. Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan dari agama lain ?
4. Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain ? Mengapa ?
5. Bagaimana ajaran agama anda tentang kerukunan antar umat beragama?
6. Bagaimana bentuk kerukunan yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari – hari ?
7. Apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya kerukunan selama ini ?



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NUR KHAMIDAH**

NIM : 104311014

Fakultas : Ushuluddin

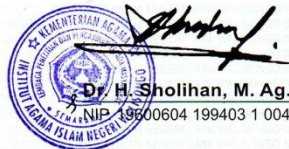
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

82

4,0 / A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
Ketua,





Panitia Pelaksana

OPAK 2010

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035 /P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada :

Nur Khamidah

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENIK Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

DESERTA

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Hasisul Ulum Billy Yaschsi

Hasisul Ulum Billy Yaschsi

Ketua

Fatchur Rahman

Fatchur Rahman

Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

DR. H. Yusuf Suyono, M.A.

DR. H. Yusuf Suyono, M.A.

Muhammad Idrus

Muhammad Idrus

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Khamidah
Tempat/tanggal lahir : Demak, 28 November 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa, Margohayu Curug RT 003/004
Karangawen Demak
No.Telp : 085741895371
Ayah : Bunyamin
Pekerjaan : Pedagang
Ibu : Siti Khasanah
Pekerjaan : Petani

Jenjang pendidikan :

1. TK Tarbiyatul Athfal Demak, Margohayu Curug
2. MI Nurul Hidayah Demak, Margohayu Curug
3. MTS Nurul Hidayah Demak, Margohayu Curug
4. MA Futuhiyyah 02 Mraggen
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
Tahun Angkatan 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Desember 2015
Penulis,

Nur Khamidah
NIM. 104311014